

**PENGARUH CAR, NIM, FDR, NPF, DAN BOPO TERHADAP  
PROFITABILITAS (*RETURN ON ASSETS*) PADA BANK UMUM SYARIAH  
DI INDONESIA PERIODE 2014 - 2019**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh:

**PUTRI AYU PERMATASARI**

**NIM. 1617202115**

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Ayu Permatasari  
NIM : 1617202115  
Jenjang : **S-1**  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Jurusan : Perbankan Syariah  
Program Studi : Perbankan Syariah  
Judul Skripsi : **Pengaruh CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014 - 2019**

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 26 Juni 2020

Saya yang menyatakan,



Putri Ayu Permatasari

NIM. 1617202115



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp: 0281-635624, 628250, Fax: 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

### **PENGARUH CAR, NIM, FDR, NPF, DAN BOPO TERHADAP PROFITABILITAS (*RETURN ON ASSETS*) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2014 - 2019**

Yang disusun oleh Saudari **Putri Ayu Permatasari NIM. 1617202115** Jurusan/Program Studi **Perbankan Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Rabu** tanggal **15 Juli 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

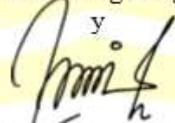
Ketua Sidang/Penguji

  
Yoiz Shofwa Shafrani, SP., M.Si.  
NIP. 197812312008012027

Sekretaris Sidang/Penguji

  
Sulasih, S.E., M.Si.  
NIDN. 0619018002

Pembimbing/Penguji

  
Siti Ma'sumah, M.Si.  
NIP. 2010038303

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 24 Juli 2020

Mengetahui/Mengesahkan  
Dekan



  
**Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.**  
NIP. 197309212002121004

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

IAIN Purwokerto

di-

Purwokerto.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Putri Ayu Permatasari NIM 1617202115 yang berjudul :

**Pengaruh CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas  
(Return On Assets) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia  
Periode 2014 -2019**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syari'ah (S.E.).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 26 Juni 2020

Pembimbing,



Siti Ma'sumah, M.Si.

NIP. 2010030303

**PENGARUH CAR, NIM, FDR, NPF, DAN BOPO TERHADAP  
PROFITABILITAS (*RETURN ON ASSETS*) PADA BANK UMUM SYARIAH  
DI INDONESIA PERIODE 2014 – 2019**

**Putri Ayu Permatasari**

NIM. 1617202115

E-mail: [putriayupermatasari31@gmail.com](mailto:putriayupermatasari31@gmail.com)

Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRAK**

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA). Adapun rasio-rasio keuangan yang dapat mempengaruhi naik turunnya nilai profitabilitas *Return On Assets* (ROA), yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas. Populasi penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2014-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, dengan kriteria BUS berada di Indonesia dan tercatat di OJK. Kemudian BUS yang menerbitkan laporan tahunan pada periode 2014-2019, dan tentunya BUS yang mencantumkan variabel ROA, CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO. Jadi total sampel yang diuji sebanyak 9 Bank Umum Syariah (BUS) dengan 54 *annual report*. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel NIM, FDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan variabel CAR dan NPF tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Kemudian hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variabel CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Pada analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa pengaruh CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO terhadap ROA sebesar 75,9% dan sebesar 24,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

**Kata Kunci:** *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Profitabilitas.

**THE EFFECT OF CAR, NIM, FDR, NPF, AND BOPO ON PROFITABILITY  
(RETURN ON ASSETS) IN SHARIA COMMERCIAL BANKS  
IN INDONESIA PERIOD 2014 - 2019**

**Putri Ayu Permatasari**

NIM 1617202115

E-mail: [putriayupermatasari31@gmail.com](mailto:putriayupermatasari31@gmail.com)

Islamic Banking Department, Faculty of Economics and Business Islam  
Purwokerto State Islamic Institute (IAIN)

**ABSTRACT**

*Profitability can be said as one of the most appropriate indicators to measure the performance of a company, because the company's ability to generate profits can be a measure of the company's performance. The higher the profitability, the better the company's financial performance. The ratio to measure the level of profitability is Return On Assets (ROA). As for financial ratios that can affect the rise and fall of profitability Return on Assets (ROA), namely Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), and Operational Efficiency (BOPO).*

*This study was conducted to examine the effect of CAR, NIM, FDR, NPF, and BOPO on profitability. The population of this study is all Islamic commercial banks in Indonesia in the 2014-2019 period. The sampling technique used in this study was purposive sampling technique, with BUS criteria being in Indonesia and recorded at the OJK. Then the BUS published the annual report in the 2014-2019 period, and of course the BUS included the ROA, CAR, NIM, FDR, NPF, and BOPO variables. So the total sample tested was 9 Islamic Commercial Banks (BUS) with 54 annual reports. The research method used is multiple linear regression.*

*Based on the results of this study indicate that partially the NIM, FDR, and BOPO variables significantly influence profitability (ROA). While the CAR and NPF variables did not show a significant effect on profitability (ROA). Then the results of the study simultaneously showed that the CAR, NIM, FDR, NPF, and BOPO variables had a significant effect on profitability (ROA). In the analysis of the coefficient of determination ( $R^2$ ) shows that the effect of CAR, NIM, FDR, NPF, and BOPO on ROA of 75.9% and 24.1% is influenced by other factors not examined.*

**Keywords:** *Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Operational Efficiency (BOPO), Profitability.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħ	ħ	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	ḍ	de (dengan garis di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan garis di bawah)
ظ	ža	ž	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya’	y	ye

**2. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap.**

عَدَّة	Ditulis	‘iddah
--------	---------	--------

**3. Ta’marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.**

حَلَامَةٌ	Ditulis	Hikmah	جَزِيَّة	Ditulis	Jizyah
-----------	---------	--------	----------	---------	--------

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengankata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karâmah al-aulyâ
--------------------------	---------	------------------

- b. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakât al-fitr
-------------------	---------	---------------

**4. Vokal pendek**

◌َ	Fathah	Ditulis	a
◌ِ	Kasrah	Ditulis	i
◌ُ	Dhammah	Ditulis	u

## 5. Vokal panjang

1.	Fathah + alif ditulis	Ditulis	a
	جَاهِلِيَّة	Ditulis	Jâhiliyyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	a
	تَنَس	Ditulis	Tansa
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	i
	كَرِيم	Ditulis	Karîm
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	u
	فُرُود	Ditulis	Furûd

## 6. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
	بَيْنَكُمْ	Ditulis	Bainaqum
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	au
	قَوْل	Ditulis	Qaul

## 7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعَدتْ	Ditulis	u'iddat

## 8. Kata sandang alim+lam

a. Bila diikuti huruf qomariyyah

الْقِيَاس	Ditulis	al-qiyâs
-----------	---------	----------

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السَّمَاء	Ditulis	as-samâ
-----------	---------	---------

**9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوئالفروض	Ditulis	zawi al-furûd
-----------	---------	---------------



## **MOTTO**

*“Usaha Tidak Akan Menghianati Hasil”*

*“Ubah Pikiranmu dan Kau Dapat Mengubah Duniamu”*  
**(Norman Vincent Peale)**

*”Jangan Menunggu. Takkan Pernah Ada Waktu yang Tepat”*

*“Jika Kamu Ingin Bisa Mengatur Orang Lain, Aturlah Dulu Dirimu Sendiri”*  
**(Abu Bakar)**



## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas limpahan rahmat dan karunia yang Allah SWT berikan, karya skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kehidupan, hidayah dan kesempatan untuk belajar.
2. Ayah dan Ibuku tercinta, bapak Joko Wahyanto, S.Pd.SD dan Ibu Bekti Rahayu yang selalu mencurahkan seluruh perhatian, motivasi, kasih sayang dan pengorbanan yang tidak dapat tergantikan oleh apapun, serta do'a terbaik yang tak pernah putus. Semoga Allah swt membalas kebaikan bapak dan ibu dengan kebahagiaan serta senantiasa dilindungi dan diberi kesehatan serta umur panjang.
3. Adik-adikku tersayang Izdihar Nur Fadhila, Muhamad Masykur Ramadhan, Muhamad Nizar Asy-Syakur dan semua keluarga besarku yang selalu memberikan semangat, motivasi dan do'a serta nasihat-nasihat baik untuk penulis.
4. Dosen pembimbingku Ibu Siti Ma'sumah, M.Si yang telah sabar membimbing skripsi saya dari awal hingga akhir.
5. Semua guru-guruku yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang takbisa ku hitung berapa banyak barakah dan doanya.
6. Semua yang turut mendukung.
7. Almamaterku tercinta, IAIN PURWOKERTO.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para sahabatnya dan *tabi'i*. semoga kita senantiasa mengikuti semua ajarannya dan kelak semoga kita mendapat syafa'atnya di hari penantian.

Bersamaan dengan selesainya skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. H. Fauzi. M.Ag., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhan Chakim, M.M., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Yoiz Shofwa Shafrani, SP., M.S.I., Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Rahmini Hadi, S.E., M.Si., Pembimbing Akademik Perbankan Syariah C angkatan 2016.
8. Siti Ma'sumah, M.Si., pembimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi. Terima kasih saya ucapkan atas segala bimbingan, arahan, masukan, motivasi, serta kesabarannya demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga senantiasa Allah selalu memberikan perlindungan dan membalas kebaikan Ibu.

9. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
10. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto yang telah mengajarkan dan membekali ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Orang tua penyusun, Bapak Joko Wahyanto, S.Pd.SD dan Ibu Bekti Rahayu yang merupakan orang tua terhebat, yang telah mencurahkan kasih sayangnya, merawat, mendidik, serta doa-doanya yang selalu menguatkan semangat dan keyakinan kepada penulis. Jasanya tidak dapat dibalas dengan apapun, semoga bapak dan ibu tetap berada dalam lindungan, kasih sayang dan kemuliaan dari Allah SWT.
12. Terima kasih kepada adik-adik penyusun Izdihar Nur Fadhila, Muhamad Masykur Ramadhan, dan Muhamad Nizar Asy-Syakur yang telah memberikan motivasi kepada penyusun dalam menyelesaikan karya ini. Semoga Allah memuliakan adik penyusun dan tetap dalam lindungan Allah SWT dalam mencapai segala hal dan kesuksesan di dunia dan di akhirat.
13. Terimakasih untuk teman terbaik penyusun M. Irfan Ashari, dan sahabat-sahabat penyusun, Fitria Febrianti, Yayang, Krisna, Tuti, Resti, dan Wani'mah atas tuntunan, motivasi, do'a serta hal-hal baik lainnya yang sangat berharga dan sangat membantu penyusun untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Terimakasih untuk anak didik penyusun, Vivia Fachrani (Vikers), Anggita Cahyadewi (Tamots), Rizki Anisa Putri, M. Bintang Araka (Ipin), Bayu Samudra (Upin), Andika Triadi, Raafi Gian yang sudah seperti adik sendiri yang selalu memberikan support kepada penyusun untuk selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi. Terimakasih juga sudah mau mendengarkan keluh kesah penyusun selama ini.
15. Kawan-kawan seperjuangan Jurusan Perbankan Syariah C angkatan 2016, terima kasih atas kebersamaan kita dalam suka maupun duka semoga tak akan pernah terlupakan.

16. Teman-teman KKN PAR 44 Kelompok 26 yang telah memberikan support kepada penyusun.
17. Teman-teman PPL di BTN Syariah KC Purwokerto yang telah memberikan support kepada penyusun.
18. Semua pihak yang membantu dalam skripsi ini, yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

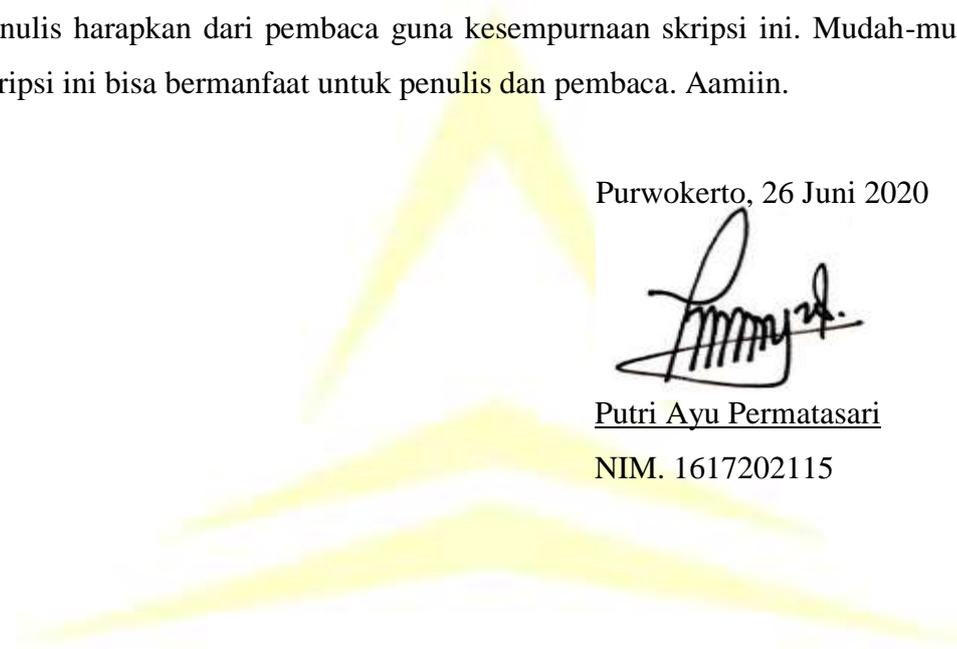
Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik serta saran yang bersifat membangun selalu penulis harapkan dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bisa bermanfaat untuk penulis dan pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 26 Juni 2020



Putri Ayu Permatasari

NIM. 1617202115



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
MOTTO.....	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR .....	xix
DAFTAR SINGKATAN .....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kerangka Teoritis .....	14
1. Bank Syariah .....	14
2. Analisis Rasio Keuangan .....	20
3. Rasio Profitabilitas .....	24
4. <i>Return On Assets</i> .....	25
5. <i>Capital Adequacy Ratio</i> .....	27
6. <i>Net Interest Margin</i> .....	28
7. <i>Financing to Deposit Ratio</i> .....	29
8. <i>Non Performing Financing</i> .....	31
9. Beban Operasional Pendapatan Operasional .....	32
B. Kajian Pustaka .....	34
C. Landasan Teologis.....	37
D. Kerangka Pemikiran .....	40

E. Perumusan Hipotesis .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	49
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	49
C. Sumber Data .....	49
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	50
E. Metode Pengumpulan Data .....	52
F. Variabel dan Indikator Penelitian .....	52
G. Analisis Data .....	56
<b>BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Bank Syariah.....	64
1. Sejarah Bank Syariah .....	64
2. Visi dan Misi Bank Syariah .....	67
3. Fungsi dan Peran Bank Syariah .....	67
4. Tujuan Bank Syariah .....	68
B. Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	69
1. Statistik Deskriptif Penelitian .....	69
2. Uji Asumsi Klasik .....	71
3. Analisis Regresi Linier Berganda .....	77
4. Pengujian Hipotesis .....	79
C. Pembahasan .....	83
1. Pengaruh CAR terhadap ROA .....	83
2. Pengaruh NIM terhadap ROA .....	86
3. Pengaruh FDR terhadap ROA .....	88
4. Pengaruh NPF terhadap ROA .....	89
5. Pengaruh BOPO terhadap ROA .....	91
6. Pengaruh CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO secara simultan terhadap ROA .....	92
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	97
B. Saran .....	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan Jumlah Institusi Perbankan Syariah di Indonesia, 2
Tabel 1.2	Rasio Keuangan BUS di Indonesia Periode 2014-2019, 8
Tabel 2.1	Kriteria Penetapan Peringkat <i>Return On Assets</i> , 26
Tabel 2.2	Kriteria Penetapan Peringkat <i>Capital Adequacy Ratio</i> , 28
Tabel 2.3	Kriteria Penetapan Peringkat <i>Financing to Deposit Ratio</i> , 31
Tabel 2.4	Kriteria Penetapan Peringkat <i>Non Performing Financing</i> , 32
Tabel 2.5	Kriteria Penetapan Peringkat BOPO, 34
Tabel 2.6	Penelitian Terdahulu, 34
Tabel 3.1	Bank Umum Syariah di Indonesia, 50
Tabel 3.2	Daftar Sampel Penelitian BUS Periode 2014-2019, 52
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif, 69
Tabel 4.2	Hasil Output Uji Normalitas, 72
Tabel 4.3	Hasil Output Uji Multikolinieritas, 73
Tabel 4.4	Hasil Output Uji Heteroskedastisitas, 75
Tabel 4.5	Hasil Output Uji Autokorelasi, 76
Tabel 4.6	Analisis Regresi Linier Berganda, 78
Tabel 4.7	Hasil Uji t Statistik, 80
Tabel 4.8	Hasil Uji F Statistik, 81
Tabel 4.9	Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ ), 82

IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir, 40



## DAFTAR SINGKATAN

CAR	: <i>Capital Adequacy Ratio</i>
NIM	: <i>Net Interest Margin</i>
FDR	: <i>Financing to Deposit Ratio</i>
NPF	: <i>Non Performing Financing</i>
BOPO	: <i>Beban Operasional Pendapatan Operasional</i>
ROA	: <i>Return On Assets</i>



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Data Rasio Keuangan ROA, CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014 – 2019
- Lampiran 2 : Hasil Output Penelitian
- Lampiran 3 : Tabel Durbin Watson
- Lampiran 4 : Tabel Uji t Statistik
- Lampiran 5 : Tabel Uji F Statistik
- Lampiran 6 : Usulan Menjadi Pembimbing Skripsi
- Lampiran 7 : Surat Pernyataan Kesiapan Menjadi Pembimbing Skripsi
- Lampiran 8 : Surat Mengikuti Seminar Proposal
- Lampiran 9 : Permohonan Judul Skripsi
- Lampiran 10 : Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 11 : Surat Keterangan Lulus Seminar
- Lampiran 12 : Surat Bimbingan Skripsi
- Lampiran 13 : Blanko/Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 14 : Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 15 : Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 16 : Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 17 : Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 18 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 19 : Sertifikat PPL
- Lampiran 20 : Sertifikat KKN
- Lampiran 21 : Daftar Riwayat Hidup

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa memerlukan pola pengaturan pengolahan sumber-sumber ekonomi yang tersedia secara terarah dan terpadu serta dimanfaatkan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Lembaga-lembaga perekonomian bahu-membahu mengelola dan menggerakkan semua potensi ekonomi agar berguna secara optimal. Lembaga keuangan, khususnya lembaga perbankan mempunyai peranan yang amat strategis, karena semakin maju suatu Negara, maka semakin besar pula peranan perbankan dalam mengendalikan Negara. Peran strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama perbankan sebagai *financial intermediary*, yaitu sebagai suatu wahana yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien (Sabir & Habbe, 2012) dimana bank mempunyai fungsi sebagai lembaga yang mempertemukan antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*). Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga perantara, bank mendasarkan kegiatan usahanya pada kepercayaan masyarakat. Maka bank juga disebut sebagai lembaga kepercayaan masyarakat (*Agent of Trust*). Selain berfungsi sebagai *Agent of Trust* bank juga berfungsi bagi pembangunan perekonomian nasional (*Agent of Development*) dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional (Wibowo, 2013).

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Ifham, 2015: 4). Sedangkan pengertian bank menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998, adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2004: 9).

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan Bank Syariah, adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut dengan bank tanpa bunga, adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW (Muhammad, 2014: 2).

Kemunculan bank syariah tidak hanya sebagai perantara jasa keuangan (*financial intermediary*), tapi juga merevolusi dengan partisipasi nyata dalam dunia bisnis dan memobilisasi dalam pendanaan. Revolusi pendanaan dapat dibuktikan dengan prinsip keuntungan dan kerugian (*sharing profit and losses*) yang berbeda dengan bank konvensional yang berbasis bunga. Dalam pasal 1 angka 7 UU No. 10 Tahun 2008 dan diperkuat dengan UU No. 21 Tahun 2008 (Dahlan, 2012: 99-100).

Dalam UU Nomor 21 Tahun 2008 pasal 1 angka 1 tentang Perbankan Syariah, menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Ghofur, 2010: 6). Sejak adanya landasan operasional tentang perbankan syariah, eksistensi perbankan syariah yang ada di Indonesia semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini perkembangan jumlah lembaga keuangan syariah di Indonesia yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sebagai berikut :

**Tabel 1.1**

**Perkembangan Jumlah Institusi Perbankan Syariah di Indonesia**

Kelompok Bank	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Bank Umum Syariah (BUS)	12	12	12	13	14	14
Jumlah Kantor BUS	2.163	1.990	1.807	1.849	1.885	1.919
Unit Usaha Syariah (UUS)	22	22	22	21	20	20
Jumlah Kantor UUS	320	311	322	336	354	381
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	163	163	166	167	167	165

(BPRS)						
Jumlah Kantor BPRS	439	446	453	456	458	526

Sumber data: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) (Statistika Perbankan Syariah, diolah 2020)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, tampak bahwa perkembangan kelembagaan perbankan syariah semakin meningkat sejak dikeluarkannya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, diamandemen menjadi UU No. 10 Tahun 1998, kemudian UU tersebut disempurnakan dengan UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Faktor lain yang mempengaruhi eksistensi perbankan syariah di Indonesia yaitu karena mayoritas penduduk di Indonesia beragama Islam, yang menjadikan tingginya minat masyarakat untuk menyimpan dan menempatkan dananya di Bank Syariah, sehingga hal tersebut dapat menjadikan peluang perbankan syariah untuk memperluas pangsa pasar (*market share*) agar tidak kalah saing dengan bank konvensional. Selain itu, berdasarkan informasi yang diterbitkan oleh situs BI menerangkan bahwa kinerja perbankan syariah menunjukkan peningkatan yang signifikan (Laporan Perkembangan Perbankan Syariah, 2010). Bank sebagai lembaga perantara (*intermediary*), harus menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjaga kinerja keuangannya. Kinerja keuangan bank merupakan kondisi keuangan suatu bank pada periode tertentu baik mencakup aspek pendanaan (*funding*) maupun aspek pembiayaan (*financing*).

Kondisi kesehatan maupun kinerja bank dapat kita analisis melalui laporan keuangan. Salah satu tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi bagi para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan (Sabir & Habbe, 2012). Agar laporan keuangan dapat dibaca dan dipahami, sehingga menjadi berarti, maka diperlukan adanya analisis terlebih dahulu terhadap laporan keuangan tersebut. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai standar yang berlaku. Salah satu teknik dalam analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan (Kasmir, 2008: 281). Rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan

tertentu antara faktor satu dengan yang lainnya dari suatu laporan finansial. Rasio keuangan dikatakan bermanfaat jika dapat digunakan untuk membantu dalam pengambilan keputusan. Manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba dapat diukur dengan signifikan tidaknya hubungan antara rasio keuangan pada tingkat individu maupun tingkat *construct* dengan pertumbuhan laba (Umam, 2013: 349).

Menurut Suryani (2011: 49) profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolok ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Secara spesifik menjelaskan bahwa profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar bank, misalnya kondisi perekonomian, kondisi perkembangan pasar uang dan pasar modal, kebijakan pemerintahan dan peraturan Bank Indonesia. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari bank itu sendiri, misalnya produk bank, kebijakan suku bank atau bagi hasil di bank syariah, kualitas layanan dan reputasi bank (Anas, 2015).

Faktor penentu profitabilitas dapat dilihat dari faktor kecukupan modal, efisiensi operasional, likuiditas dan ukuran aset. Karena dari faktor menjalankan aktifitasnya sebagai lembaga intermediasi. Gambaran mengenai kinerja bank dapat dilihat dari laporan keuangan yang bersangkutan (Yogi dan Wayan, 2013). Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas perbankan adalah ROE (*Return On Equity*) dan ROA (*Return On Assets*). Keduanya dapat digunakan dalam mengukur besarnya kinerja keuangan pada industri perbankan (Mansur, 2015). Namun pada umumnya, ROE hanya menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*, sedangkan ROA menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan *income* dan pengelolaan asset yang dimiliki. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) ini

memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Tejaningrum, 2019).

ROA penting bagi suatu bank karena *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Ubaidillah, 2016: 154). Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan menghitung tingkat profitabilitas dengan menggunakan tolak ukur *Return On Assets* (ROA), dengan pertimbangan bahwa ROA merupakan salah satu alat penilaian profitabilitas oleh Bank Indonesia sebagai pemegang saham otoritas perbankan, karena Bank Indonesia lebih mementingkan profitabilitas suatu bank diukur dengan asset yang sebagian besar dananya dihimpun dari simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2005: 119). Semakin besar ROA suatu bank menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva yang diberikan perusahaan.

Dalam perbankan biasanya untuk menilai kinerja menggunakan lima aspek penting penilaian (sesuai Peraturan Bank Indonesia) yaitu CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*). Aspek *Capital* meliputi CAR/*Capital Adequacy Ratio*, aspek asset meliputi NPF/*Non Performing Financing*, aspek *earning* meliputi NIM/*Net Interest Margin Ratio*, dan BOPO/Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, sedangkan aspek likuiditas meliputi FDR/*Financing To Deposit Rasio* dan GWM/Giro Wajib Minimum. Empat dari lima aspek tersebut masing-masing *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan (Harun, 2012).

Untuk dapat menjaga kinerja bank yang perlu dilakukan adalah dengan tetap menjaga tingkat profitabilitas bank tersebut. Adapun rasio-rasio keuangan yang dapat mempengaruhi naik turunnya nilai profitabilitas *Return On Assets* (ROA), yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin*

(NIM), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (Yusuf, 2012).

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan tingkat permodalan dengan menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). CAR adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. CAR dapat juga diartikan sebagai rasio kewajiban untuk pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki suatu bank (Khaerul Umam, 2013: 250). Selain itu, menurut Sudarmawanti dan Pramono (2017), CAR merupakan rasio kinerja perbankan yang berfungsi untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank guna menunjang aktiva yang berpotensi terpapar risiko seperti jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan. CAR menjadi salah satu variabel yang digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan perbankan.

Dalam ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR (*Capital Adequacy Ratio*) paling sedikit sebesar 8% (Dendawijaya, 2009: 144). Semakin meningkatnya CAR suatu bank maka profitabilitas bank juga akan meningkat, karena bank mampu membiayai aktiva yang mengandung risiko. Besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risiko masing-masing.

Rasio NIM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari (margin, bagi hasil) dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan pembiayaan/kredit (Yusuf, 2012). Istilah NIM pada bank syariah menggunakan NOM (*Net Operation Margin*), yaitu salah satu cara untuk menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola penyaluran pembiayaan kepada nasabah dan biaya operasionalnya sehingga kualitas aktiva produktif terjaga dan mampu membuat peningkatan pendapatan (Kiswanto & Purwanti, 2016: 17). NIM merupakan rasio yang menunjukan kemampuan *Earning Assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Aziz, 2016). Semakin besar NOM/NIM yang diperoleh oleh bank, maka

pendapatan bank akan meningkat sehingga ROA juga akan ikut meningkat. Standarisasi yang ditetapkan oleh OJK untuk rasio NIM adalah 6% keatas.

Menurut Muhammad (2014: 224) FDR adalah rasio antara jumlah seluruh pembiayaan yang diberikan bank terhadap dana yang diterima oleh bank. FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan terhadap mengendalkan kredit yang diterima oleh bank yang bersangkutan sebagai sumber likuiditas. Kenaikan pada rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menandakan bahwa adanya peningkatan dalam penyaluran pembiayaan kepada masyarakat, sehingga apabila rasio FDR ini naik maka keuntungan bank juga akan naik dengan asumsi bahwa bank menyalurkan pembiayaannya dengan optimal (Sinungan, 2000: 91). Jadi, jika rasio ini meningkat dalam batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan, sehingga akan meningkatkan laba bank, dengan asumsi bank menyalurkan dana untuk pembiayaan yang efektif. Standarisasi rasio FDR berkisar antara 85%-100%. Dengan demikian besar kecilnya rasio FDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut (Umam, 2013: 334).

Menurut Ismail (2010: 125), rasio *Non Performing Financing* analog dengan *Non Performing Loan* pada bank konvensional. Karena pada bank syariah tidak mengenal adanya pinjaman namun menggunakan istilah pembiayaan. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. NPF atau NPL keduanya merupakan bentuk yang sama dari perhitungan laporan keuangan yaitu berupa analisis rasio untuk penghitungan kredit bermasalah yang dihadapi bank. NPF yaitu rasio keuangan yang berhubungan dengan besarnya risiko kredit yang dialami oleh suatu bank. Yang dimaksud risiko kredit dalam hal ini adalah kemungkinan gagal bayar dan tidak dilunasinya pembiayaan yang terima dari nasabah. Semakin tinggi NPF pada suatu bank berarti menandakan bahwa bank tersebut memiliki risiko pembiayaan yang ditanggung oleh bank. Sehingga semakin besar NPF suatu bank akan mengakibatkan profitabilitas (ROA) bank menjadi turun (Rivai, 2010).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Pendapatan adalah arus masuk aset atau peningkatan lainnya atas aset atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan. Biaya adalah arus keluar aset atau penggunaan lainnya atas aset atau terjadinya (munculnya) kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) yang disebabkan oleh pengiriman barang atau pembuatan barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan (Hery, 2017: 36). Bank yang memiliki rasio BOPO tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Disamping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional (Yusuf, 2017: 144).

**Tabel 1.2**

**Rasio Keuangan BUS di Indonesia Periode 2014 - 2019**

Tahun Periode	Rasio Keuangan (dalam %)					
	ROA	CAR	NIM	FDR	NPF	BOPO
2014	1,20	17,68	6,08	91,38	2,25	90,43
2015	1,35	15,91	6,36	90,42	2,37	89,20
2016	1,36	18,07	6,11	88,45	2,00	90,20
2017	1,14	20,43	5,55	80,07	2,13	89,64
2018	1,05	21,67	6,34	82,29	1,92	90,02
2019	1,12	20,96	5,18	80,97	1,96	89,25

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, 2020 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas terdapat beberapa data gap yang tidak sesuai dengan teori yang ada. Dapat dilihat rasio keuangan CAR pada periode 2014-2015 mengalami penurunan 1,77%, akan tetapi rasio ROA mengalami peningkatan 0,15%. Pada tahun 2016-2017 rasio CAR mengalami peningkatan 2,36%, namun ROA mengalami penurunan 0,22%. Kemudian pada tahun 2017-2018 rasio ROA juga mengalami peningkatan 1,24% akan tetapi ROA mengalami penurunan 0,09%. Hal ini juga terjadi pada tahun 2018-2019 ketika rasio ROA mengalami peningkatan 0,07% justru hal ini berbanding terbalik pada rasio CAR yang mengalami penurunan 0,29%. Hal tersebut telah bertentangan dengan teori yang menyatakan, jika rasio CAR naik, maka rasio ROA juga akan meningkat. Fenomona ini menunjukkan bahwa telah terjadi ketidak konsistenan hubungan antara rasio CAR dengan rasio ROA.

Pada tabel 1.2 diatas disebutkan bahwa rasio NIM pada periode 2015–2016 mengalami penurunan sebesar 0,25%, akan tetapi rasio ROA mengalami peningkatan sebesar 0,01%. Kemudian pada periode 2017-2018 rasio NIM mengalami peningkatan sebesar 0,79%, namun rasio ROA mengalami penurunan sebesar 0,09%. Dan pada periode 2018-2019 rasio NIM mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 1,16%, akan tetapi rasio ROA mengalami peningkatan sebesar 0,07%. Hal tersebut telah bertentangan dengan teori yang menyatakan, jika rasio NIM naik, maka rasio ROA juga akan meningkat. Fenomona ini menunjukkan bahwa telah terjadi ketidak konsistenan hubungan antara rasio NIM dengan rasio ROA.

Dapat dilihat pada tabel 1.2 disebutkan bahwa rasio FDR pada periode 2014–2015 mengalami penurunan sebesar 0,96%, namun ROA mengalami peningkatan sebesar 0,15%. Pada tahun 2015–2016 FDR juga mengalami penurunan sebesar 1,97%, sedangkan ROA mengalami peningkatan sebesar 0,01%. Pada periode 2017–2018 FDR mengalami peningkatan sebesar 2,25%, namun ROA mengalami penurunan sebesar 0,09%. Kemudian pada periode 2018–2019 FDR mengalami penurunan lagi sebesar 2,22%, namun ROA mengalami peningkatan sebesar 0,07%. Fenomona ini menunjukkan bahwa

telah terjadi ketidak konsistenan hubungan antara rasio FDR dengan rasio ROA. Hal tersebut telah bertentangan dengan teori yang menyatakan, jika rasio FDR naik, maka rasio ROA juga akan naik. Pada periode 2014–2018 rasio FDR terus mengalami penurunan setiap tahunnya, akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan rasio ROA yang setiap tahunnya justru mengalami peningkatan.

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa rasio NPF pada periode 2014–2015 NPF mengalami peningkatan sebesar 0,12%, akan tetapi ROA juga mengalami peningkatan sebesar 0,15%. Kemudian pada periode 2018-2019 NPF mengalami peningkatan sebesar 0,04%, akan tetapi ROA juga mengalami peningkatan sebesar 0,07%. Fenomona ini menunjukkan bahwa telah terjadi ketidak konsistenan hubungan antara rasio FDR dengan rasio ROA. Hal tersebut telah bertentangan dengan teori yang menyatakan, jika rasio NPF naik, maka rasio ROA akan mengalami penurunan.

Pada tabel 1.2 menunjukkan rasio BOPO pada periode 2015-2016 mengalami peningkatan sebesar 1,00%, namun ROA juga mengalami peningkatan sebesar 0,01%. Kemudian pada periode 2017-2018, ROA juga mengalami peningkatan sebesar 0,09%, namun rasio BOPO juga mengalami peningkatan sebesar 0,38%. Hal tersebut telah bertentangan dengan teori yang menyatakan, jika rasio BOPO naik, maka rasio ROA akan mengalami penurunan. Fenomona ini menunjukkan bahwa telah terjadi ketidak konsistenan hubungan antara rasio BOPO dengan rasio ROA.

Dalam hasil penelitian Diana Puspitasari (2009) menerangkan bahwa, CAR, NIM dan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan NPF dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Kemudian hasil penelitian Muhammad Yusuf (2017) menyimpulkan bahwa variabel CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan dan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“PENGARUH CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO TERHADAP PROFITABILITAS (RETURN ON ASSETS) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2014 – 2019”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan untuk memudahkan pembahasan masalah dan pembahasannya, maka rumusan masalah yang dapat diajukan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah CAR berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas (*Return On Asets*) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Apakah NIM berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas (*Return On Asets*) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Apakah FDR berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas (*Return On Asets*) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
4. Apakah NPF berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas (*Return On Asets*) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
5. Apakah BOPO berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas (*Return On Asets*) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?
6. Apakah CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO berpengaruh secara simultan parsial terhadap profitabilitas (*Return On Asets*) pada Bank Umum Syariah di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka dapat ditetapkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh CAR secara parsial terhadap profitabilitas (*Return On Asets*) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh NIM secara parsial terhadap profitabilitas (*Return On Asets*) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh FDR secara parsial terhadap profitabilitas (*Return On Assets*) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh NPF secara parsial terhadap profitabilitas (*Return On Assets*) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh BOPO secara parsial terhadap profitabilitas (*Return On Assets*) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO secara simultan terhadap profitabilitas (*Return On Assets*) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis
  - a. Untuk menambah wawasan keilmuan dalam hal pengaruh CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO terhadap profitabilitas (*Return On Assets*) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
  - b. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.
  - c. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi orang yang melakukan penelitian serupa.
  - d. Hasil penelitian ini dapat menjadi koleksi di Perpustakaan.
2. Praktis
  - a. Hasil penelitian ini dapat diterapkan pada Bank Umum Syariah, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, maupun Unit Usaha Syariah dalam menangani tingkat profitabilitas suatu bank.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Guna mempermudah penulisan ini, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

### **1. BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan sehingga penulis dan pembaca dapat dengan mudah memahami arah pembahasan pada penelitian ini. Bab ini berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

### **2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi mengenai teori yang melandasi penelitian sebagai acuan dalam melakukan analisis terhadap permasalahan, penelitian terdahulu, landasan teologis, kerangka pemikiran, serta perumusan hipotesis.

### **3. BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan penulis, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, variabel dan indikator penelitian serta metode analisis data.

### **4. BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi uraian mengenai analisis data dan hasil pembahasan yang dilakukan sesuai dengan alat analisis yang digunakan.

### **5. BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, serta saran.

Pada bagian akhir penelitian, penulis mencantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penyusunan penelitian ini, beserta lampiran-lampiran yang mendukung, serta riwayat hidup penulis.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kerangka Teoritis

#### 1. Bank Syariah

##### a. Definisi Bank Syariah

Kata bank dapat kita telusuri dari kata *banque* dalam bahasa Prancis, dan dari *banco* dalam bahasa Italia, yang dapat berarti peti/lemari atau bangku. Konotasi kedua kata ini menjelaskan dua fungsi dasar yang ditunjukkan oleh bank komersial. Kata peti atau lemari menyiratkan fungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda berharga, seperti emas, peti berlian, peti uang, dan sebagainya. Dewasa ini peti bank berarti portepel aktiva yang menghasilkan (*portofolio of earning assets*), yaitu portofolio yang memberi bank “darah kehidupan” bernama laba bersih setelah pengeluaran dan pajak (Arifin, 2009: 2).

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Ifham, 2015: 4). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Ilyas, 2017).

Bank Islam atau selanjutnya disebut terhadap Bank Syariah, adalah bank yang beroperasi terhadap tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut terhadap bank tanpa bunga, adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW (Muhammad, 2014: 2).

Menurut Muhammad, bank syariah adalah lembaga keuangan yang beroperasi tanpa mengandalkan bunga dan usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya sesuai terhadap prinsip syariat Islam (Umam, 2013: 16). Dalam UU Nomor 21 Tahun 2008 pasal 1 angka 1 tentang Perbankan Syariah, menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Ghofur, 2010: 6).

Bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai terhadap prinsip-prinsip syariah Islam yaitu mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam. Dalam tata cara bermuamalat itu menjauhi praktik-praktik yang dikhawatirkan mengandung unsur riba untuk diisi terhadap kegiatan-kegiatan (Rahmat Ilyas, 2017). Menurut UU Nomor 10 Tahun 2008, jenis bank syariah terbagi atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Kemudian Bank Syariah terbagi dalam Bank Umum Syariah (BUS), Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dan Unit Usaha Syariah (UUS) (Dahlan, 2012: 101-102).

Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya hanya untuk menyimpan dana saja tidak untuk lalu lintas pembayaran. Sedangkan Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan

usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah (Cahya, 2019).

Pembentukan bank syariah dapat dilakukan terhadap beberapa cara. Ada yang sedari awal sudah berbentuk Perseroan Terbatas seperti Bank Muamalat. Ada yang merupakan konversi dari bank konvensional seperti bank Syariah Mandiri yang merupakan konversi dari bank Susila Bhakti. Ada yang melakukan *Spin Off* (pemisahan dari bank induknya) terhadap akusisi, misalnya Unit Usaha Syariah BRI yang dipisahkan oleh Bank BRI terhadap sebelumnya membeli (mengakusisi) Bank jasa Artha yang kemudian dikonversi menjadi bank syariah BRI. Ada yang melakukan *Spin Off* tanpa akusisi seperti BNI Syariah (Ifham, 2015: 5).

Dari struktur kelembagaan, bank syariah mempunyai Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang memiliki fungsi setara terhadap komisaris. DPS ini merupakan kepanjangan tangan dari Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang memiliki tugas utama mengawasi bank syariah agar tetap di dalam koridor operasional dan bisnis syariah.

Secara regulasi, bank syariah mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yakni Peraturan Bank Indonesia (PBI) serta Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI), Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI) yang dikeluarkan oleh Ikatan Ahli Akuntansi Indonesia (IAI), Fatwa DSN MUI, dan Ketentuan Standar Syariah Internasional seperti AAOIFI dan IFSB Standar (Ifham, 2015: 6).

b. Prinsip Bank Syariah

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perbankan syariah memiliki prinsip dasar yang harus dipatuhi. Hal ini dikarenakan bahwa perbankan syariah menjalankan kegiatan syariahnya harus dijalankan oleh beberapa unsur yang diikat dalam prinsip dasar. Unsur-unsur tersebut meliputi unsur kesesuaian terhadap syariah islam dan unsur legalitas operasi sebagai lembaga keuangan. Prinsip-prinsip tersebut

telah menjadi landasan yang kuat bagi pengelola perbankan syariah. Adapun prinsip dasar dalam perbankan syariah tersebut antara lain :

1. Larangan terhadap transaksi yang mengandung Barang atau Jasa yang diharamkan.

Larangan terhadap transaksi yang mengandung barang atau jasa yang diharamkan sering dikaitkan terhadap prinsip muamalah yang ketiga, yaitu keharusan menghindar dari kemudaratan. Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW, sebagai sumber hukum dalam menentukan keharaman suatu barang atau jasa, menyatakan secara khusus berbagai jenis bahan yang dinyatakan haram untuk dimakan, diminum dan dipakai oleh seorang muslim.

Bagi industri perbankan syariah, pelarangan terhadap transaksi yang haram zatnya tersebut diwujudkan dalam bentuk larangan memberikan pembiayaan yang terkait terhadap aktivitas pengadaan jasa, produksi makanan, minuman, dan bahan konsumsi lain yang diharamkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Dalam pemberian pembiayaan, bank syariah dituntut untuk selalu memastikan kehalalan jenis usaha yang dibantu pembiayaannya oleh bank syariah. Terhadap demikian, pada suatu bank syariah tidak akan ditemui adanya pembiayaan untuk usaha yang bergerak di bidang peternakan babi, minuman keras berikut (Andrianto & Anang, 2019: 32).

2. Larangan terhadap Transaksi yang Diharamkan Sistem dan Prosedur Perolehan Keuntungannya.

Islam juga melarang transaksi yang diharamkan sistem dan prosedur perolehan keuntungannya. Beberapa hal yang masuk kategori transaksi yang diharamkan karena sistem dan prosedur perolehan keuntungannya tersebut adalah :

- a) *Tadlis*, transaksi yang mengandung hal pokok yang tidak diketahui oleh salah satu pihak.
- b) *Gharar*, transaksi *gharar* memiliki kemiripan terhadap *tadlis*. Dalam *tadlis*, ketiadaan informasi terjadi pada salah satu pihak, sedangkan dalam *gharar* ketiadaan informasi terjadi pada kedua belah pihak yang bertransaksi jual beli.
- c) *Bai' Ikhtikar*, merupakan bentuk lain dari transaksi jual beli yang dilarang oleh syaria Islam. *Ikhtikar* adalah mengupayakan adanya kelangkaan barang terhadap cara menimbun. Terhadap demikian, penjual akan memperoleh keuntungan yang besar karena dapat menjual terhadap harga yang jauh lebih tinggi dibanding harga sebelum kelangkaan terjadi.
- d) *Bai' Najasy*, adalah tindakan menciptakan permintaan palsu, seolah-olah ada banyak permintaan terhadap suatu produk, sehingga harga jual produk akan naik.

Secara konsep, bank syariah merupakan bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam yang mengedepankan keadilan, kemitraan, keterbukaan, dan universalitas bagi seluruh kalangan. Dalam operasional bank syariah, konsep tersebut dipraktikkan sebagai berikut :

#### 1. Keadilan

Diwujudkan melalui mekanisme bagi hasil dalam memberikan keuntungan bagi para penabung dan deposan. Demikian pula nasabah pembiayaan memberikan bagi hasil dari pendapatan usahanya kepada bank atau memberikan margin keuntungan dari pembelian barang yang dibiayai oleh bank.

#### 2. Kemitraan

Mekanisme bagi hasil mengandung unsur kemitraan, yaitu kepercayaan dan kesetaraan antara bank dan nasabah. Dalam hubungan pembiayaan antara bank dan nasabah yang dibiayai tidak

diposisikan sebagai kreditur (pemberi pinjaman) dan debitur (penerima pinjaman), akan tetapi sebagai mitra usaha yang mana keuntungan yang didapat akan dibagi sesuai kesepakatan.

### 3. Keterbukaan

Dalam melaksanakan usahanya, bank syariah dituntut untuk terbuka kepada seluruh *stakeholder* (pemangku kepentingan). Salah satunya yaitu dengan memberikan laporan mengenai kinerja keuangan secara rutin agar seluruh pihak mengetahui kemampuan bank dalam mengelola usaha dan mendapatkan keuntungan.

### 4. Universalitas

Keberadaan bank syariah tidak hanya ditujukan untuk untuk kalangan tertentu, tetapi harus bisa dinikmati dan dimanfaatkan oleh seluruh kalangan tanpa melihat latar belakang individu dan keyakinan (Yusak, 2009: 10).

## c. Kegiatan Bank Syariah

Secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga fungsi utama yaitu; pengumpulan dana pihak ketiga atau dana masyarakat, penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan, dan pelayanan jasa bank.

### 1. Penghimpun Dana dari Masyarakat

Bank umum syariah menghimpun dana dari masyarakat terhadap cara menawarkan berbagai jenis produk pendanaan antara lain giro *wadiah*, tabungan *wadiah*, tabungan *mudharabah*, deposito *mudharabah*, dan produk pendanaan lainnya yang diperbolehkan sesuai terhadap syariah islam. Penghimpunan dana dari masyarakat dapat dilakukan terhadap akad *wadiah* terhadap *mudharabah*. Terhadap menghimpun dana dari masyarakat, maka bank syariah akan membayar biaya dalam bentuk bonus untuk akad *wadiah* dan bagi hasil untuk akad *mudharabah*.

## 2. Penyaluran Dana kepada Masyarakat

Bank umum syariah perlu menyalurkan dananya kepada pihak yang membutuhkan dana, agar tidak terjadi *idle fund*. Bank umum syariah dapat menyalurkan dananya dalam bentuk pembiayaan serta dalam bentuk penempatan dana lainnya. Terhadap aktivitas penyaluran dana ini bank syariah akan memperoleh pendapatan dalam bentuk margin keuntungan apabila menggunakan akad jual beli, bagi hasil bila menggunakan akad kerja sama usaha, dan sewa bila menggunakan akad sewa menyewa.

## 3. Pelayanan Jasa

Bank umum syariah juga menawarkan produk pelayanan jasa untuk membantu transaksi yang dibutuhkan oleh pengguna jasa bank syariah. Hasil yang diperoleh bank atas pelayanan jasa bank syariah yaitu berupa pendapatan *fee* dan komisi (Ismail, 2011: 52).

## 2. Analisis Rasio Keuangan

### a. Definisi Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio terhadap menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan terhadap pos lainnya yang mempunyai Pengaruh yang relevan dan signifikan (Herry: 2016: 18). Menurut James C. Van Horne, rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh terhadap membagi satu angka terhadap lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari rasio keuangan ini akan kelihatan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan

terhadap cara membagi satu angka terhadap angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen terhadap komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode (Kasmir, 2010: 93).

Analisis rasio merupakan salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasi informasi akuntansi untuk menjelaskan pengaruh tertentu antara angka yang baru terhadap angka yang lain dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan, suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting suatu perusahaan, hal ini tegaskan oleh Lev dan Thiagrajan mengatakan bahwa analisis terhadap laporan keuangan yang merupakan informasi akuntansi ini dianggap penting dilakukan untuk memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut (Fahmi, 2011: 3).

Menurut Anastasia dan Lilis (2017: 17), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan. Beberapa pengertian laporan keuangan menurut para ahli diantaranya menurut Foster, analisis laporan keuangan yaitu mempelajari pengaruh-pengaruh di dalam suatu laporan keuangan pada suatu saat tertentu dan kecenderungan-kecenderungan dari pengaruh sepanjang waktu. Menurut Helfert analisis laporan keuangan merupakan alat yang dipergunakan dalam memahami masalah dan peluang yang terdapat dalam laporan keuangan. Farid dan Siswanto mengatakan laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang

bersifat finansial. Menurut Munawir laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi pengaruh terhadap posisi keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Alat analisis rasio ini dapat memberikan gambaran kepada penganalisis tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan, terutama apabila rasio tersebut dibandingkan terhadap rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Untuk dapat menganalisis rasio keuangan maka diawali dari laporan keuangan dasar yaitu neraca, perhitungan laba rugi, dan laporan arus kas. Analisis rasio keuangan juga merupakan alat yang populer untuk melakukan analisis karena informasi yang ada didalamnya adalah informasi yang penting serta merupakan prospek perusahaan untuk kedepannya. Selain itu dapat digunakan oleh manajemen untuk pengambilan keputusan dalam waktu jangka pendek maupun jangka panjang, peningkatan efisiensi dan efektivitas operasi, mengevaluasi dan meningkatkan kinerja, serta membantu dalam memprediksi kejadian-kejadian masa datang (Fahmi, 2011: 106-107).

b. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Dilakukannya analisis rasio keuangan dalam suatu perusahaan akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi dimasa yang akan datang. Manfaat yang dapat diambil dari rasio keuangan adalah :

- 1) Analisis rasio keuangan dijadikan sebagai alat untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- 2) Untuk pihak manajemen analisis rasio keuangan sebagai rujukan dalam membuat perencanaan.
- 3) Analisis rasio keuangan sebagai alat evaluasi kondisi perusahaan dari segi keuangan.
- 4) Bagi para kreditor analisis rasio keuangan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi.

- 5) Analisis rasio keuangan dijadikan sebagai penilaian bagi para *stakeholder* organisasi (Cahyaningrum, 2019).

c. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Herry (2016: 23-25) secara garis besar terdapat lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima rasio keuangan tersebut diantaranya sebagai berikut :

- 1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan (Herry, 2016: 23-24).

- 2) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya (Herry, 2016: 24-25).

- 3) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari (Herry, 2016: 25).

- 4) Rasio Penilaian

Rasio penilaian yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi, seperti: rasio harga saham terhadap pendapat dan rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku (Kasmir, 2010: 116).

- 5) Rasio profitabilitas

### 3. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui bahwa perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Profitabilitas merupakan suatu kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dinyatakan dalam prosentase (Riyanto, 2008:35). Profitabilitas menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien atau tidak. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh terhadap aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas atau rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan terhadap membandingkan antara laba dan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut *rentable* (Fathya & Edy, 2015).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi dan Rasio Kinerja Operasi. Rasio tingkat pengembalian atas investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensansi *financial* atas penggunaan asset (*Return On Assets*) atau ekuitas (*Return On Equity*) terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak) (Herry, 2016: 25).

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan terhadap menggunakan perbandingan berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Tujuan pengukuran dari rasio profitabilitas adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2010: 196). Biasanya, penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan terhadap tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya

sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui (Herry, 2016: 193). Faktor penentu profitabilitas dapat dilihat dari faktor kecukupan modal, efisiensi operasional, likuiditas dan ukuran aset. Karena dari faktor menjalankan aktifitasnya sebagai lembaga intermediasi. Gambaran mengenai kinerja bank dapat dilihat dari laporan keuangan yang bersangkutan (Yogi dan Wayan, 2013).

#### 4. Return On Assets (ROA)

ROA digunakan untuk mengetahui kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan terhadap nilai total asetnya. Bank Indonesiabiasanya tidak memberlakukan ketentuan yang ketat terhadap rasio ini. Sepanjang suatu bank tidak mengalami kerugian atau tidak ada tanda-tanda atau kecenderungan untuk mengalami kerugian pada masa yang akan datang, bagi bank sentral hal ini tersebut cukup dapat dipahami (Dendawijaya, 2009: 119). ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang berpengaruh terhadap aspek *earning* atau profitabilitas. ROA berfungsi mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba terhadap memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2018: 193).

ROA (*Return On Assets*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Farah, 2007: 61). Terhadap kata lain terhadap, semakin tinggi rasio ROA, maka semakin

baik. Artinya perusahaan mampu memanfaatkan aset-aset yang ada untuk menghasilkan keuntungan setinggi-tingginya (Raymond, 2018: 40).

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, rasio ROA dapat diukur terhadap perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total asset (total aktiva). Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran BI No. 9/24/DPbS tahun 2007 tujuan dari ROA adalah untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ROA, menunjukkan semakin buruk manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya (SE BI, 2007). ROA penting bagi suatu bank karena *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan terhadap memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Ubaidillah, 2016: 154).

**Tabel 2.1**

**Kriteria Penetapan Peringkat *Return On Assets* (ROA)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,25% < ROA ≤ 1,5%
3	Cukup sehat	0,5% < ROA ≤ 1,25%
4	Kurang sehat	0% < ROA ≤ 0,5%
5	Tidak sehat	≤ 0%

Sumber : Lampiran SEBI no.9/24/DPbs tahun 2007

## 5. CAR

CAR adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. CAR dapat juga diartikan sebagai rasio kewajiban untuk pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki suatu bank (Khaerul Umam, 2013: 250). Selain itu, menurut Sudarmawanti dan Pramono (2017), CAR merupakan rasio kinerja perbankan yang berfungsi untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank guna menunjang aktiva yang berpotensi terpapar risiko seperti jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan. CAR menjadi salah satu variabel yang digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan perbankan.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Harun, 2016).

Dalam ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR (*Capital Adequacy Ratio*) paling sedikit sebesar 8% (Dendawijaya, 2009: 144). Semakin meningkatnya CAR suatu bank maka profitabilitas bank juga akan meningkat, karena bank mampu membiayai aktiva yang mengandung risiko. Besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai terhadap tingkat risiko masing-masing. Adapun rumus penghitungan CAR, yaitu :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

**Tabel 2.2**  
**Kriteria Penetapan Peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$CAR > 11\%$
2	Sehat	$9,5\% \leq CAR < 11\%$
3	Cukup sehat	$8\% \leq CAR < 9,5\%$
4	Kurang sehat	$6,5\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak sehat	Sehat $CAR \leq 6,5\%$

Sumber : Lampiran SEBI no.9/24/DPbs tahun 2007

Menurut Khaerul Umam (2013: 251-253) ketentuan CAR pada prinsipnya disesuaikan terhadap ketentuan yang berlaku Standar CAR secara internasional, yaitu sesuai standar *Bank of Internasional Settlement* (BIS) Internasional dan sejak September 1995, otoritas moneter di Indonesia menetapkan ketentuan Indonesia CAR 8% terhadap aktiva berisiko.

## 6. NIM

Menurut Pandia, bahwa *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga (Harun Usman, 2016). NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan *Earning Assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Aziz, 2016). Rasio NIM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari (margin, bagi hasil) terhadap melihat kinerja bank dalam menyalurkan pembiayaan/kredit (Yusuf, 2012). Istilah NIM pada bank syariah menggunakan NOM (*Net Operating Margin*), yaitu salah satu cara untuk menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola penyaluran pembiayaan kepada nasabah dan biaya operasionalnya sehingga kualitas aktiva

produktif terjaga dan mampu membuat peningkatan pendapatan (Kiswanto & Purwanti, 2016: 17).

Rasio NOM/NIM mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih terhadap penempatan aktiva produktif (Taswan, 2009: 167). Bank syariah dalam menjalankan kegiatan operasional bank tidak menggunakan sistem bunga, maka dalam bank syariah menggunakan analisis rasio *Net Operating Margin* (NOM) yang merupakan pendapatan operasi bersih terhadap rata-rata aktiva produktif.

Semakin besar NOM/NIM yang diperoleh oleh bank, maka pendapatan bank akan meningkat sehingga ROA juga akan ikut meningkat. Standarisasi yang ditetapkan oleh OJK untuk rasio NIM adalah 6% keatas.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, menentukan formula yang digunakan untuk menghitung rasio *Net Interest Margin* adalah :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

## 7. FDR

Menurut Muhammad (2014: 224) FDR adalah rasio antara jumlah seluruh pembiayaan yang diberikan bank terhadap dana yang diterima oleh bank. FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan terhadap mengendalkan kredit yang diterima oleh bank yang bersangkutan sebagai sumber likuiditas. Apabila ingin mempertahankan posisi likuiditas terhadap memperbesar cadangan kas, maka bank tidak akan memakai seluruh *loanable funds* yang ada karena sebagian dikembalikan lagi dalam bentuk cadangan tunai (*cash reserve*), hal ini berarti usaha pencapaian profitabilitas akan berkurang. Sebaliknya jika bank ingin mempertinggi profitabilitas, maka terhadap *cash reserve* untuk likuiditas

terpakai untuk bisnis bank, sehingga posisi likuiditas akan turun dibawah minimum (Sinungan, 2000: 99).

Likuiditas secara luas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai. Likuiditas penting bagi bank untuk menjalankan transaksi bisnisnya sehari-hari, mengatasi kebutuhan dana yang mendesak, memuaskan permintaan nasabah akan pinjaman dan memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi menarik dan menguntungkan. Sebaiknya likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari, tetapi tidak juga terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas.

Tujuan dari perhitungan FDR yakni untuk mengetahui seberapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan kegiatan operasional atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain, FDR digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank (Khaerul Umam, 2013: 344-345). Semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Hal ini dikarenakan penyaluran pembiayaan merupakan salah satu tujuan dari penghimpunan dana bank yang memberikan kontribusi pendapatan terbesar bagi bank. Jika rasio ini meningkat dalam batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan, sehingga akan meningkatkan laba bank, dengan asumsi bank menyalurkan dana untuk pembiayaan yang efektif.

Sebagian praktisi perbankan menyepakati batas aman dari FDR suatu Bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100% atau batas aman untuk FDR menurut peraturan pemerintah adalah 110%. Rumus yang digunakan sesuai SE No.6/23/DPNP Tahun2004 yaitu :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$$

**Tabel 2.3**  
**Kriteria Penetapan Peringkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$FDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < FDR \leq 85\%$
3	Cukup sehat	$85\% < FDR \leq 100\%$
4	Kurang sehat	$100\% < FDR \leq 120\%$
5	Tidak sehat	Sehat $FDR > 120\%$

Sumber : Lampiran SEBI no.9/24/DPbs tahun 2007

## 8. NPF

Menurut Ismail (2010: 125), rasio *Non Performing Financing* analog terhadap *Non Performing Loan* pada bank konvensional. Karena pada bank syariah tidak mengenal adanya pinjaman namun menggunakan istilah pembiayaan. NPL mencerminkan risiko kredit, sedangkan NPF adalah jumlah pembiayaan yang bermasalah dan ada kemungkinan tidak dapat ditagih.

*Non Performing Financing* atau pembiayaan macet secara umum adalah pembiayaan di mana debitemnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan, misalnya persyaratan mengenai pengembalian pokok pinjaman, peningkatan margin deposit, peningkatan agunan, dan sebagainya (Rivai, 2013: 618). *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio antara pembiayaan yang bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet (Mustika, 2011).

Sesuai terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPF yang baik adalah dibawah 5%. NPF diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat melakukan pembiayaan

pada aktiva produktif lainnya. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menjadi berkurang sehingga profitabilitas perbankan akan terganggu (Medina, Rina, 2018).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/29/DPbs tanggal 7 Desember 2007, *Non Performing Financing* (NPF) dihitung terhadap membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang dimiliki oleh bank. Menurut Bank Indonesia pembiayaan bermasalah dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori, yakni kurang lancar, diragukan, dan macet. Adapun rumus perhitungan NPF adalah :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan yang Disalurkan}} \times 100\%$$

**Tabel 2.4**

**Kriteria Penetapan Peringkat *Non Performing Financing* (NPF)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$\text{NPF} < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$
3	Cukup sehat	$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$
4	Kurang sehat	$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$
5	Tidak sehat	$\text{NPF} \geq 12\%$

Sumber : Lampiran SEBI no.9/24/DPbs tahun 2007

## 9. BOPO

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Pendapatan adalah arus masuk aset atau peningkatan lainnya atas aset atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan. Biaya adalah arus keluar aset atau penggunaan lainnya atas aset atau terjadinya (munculnya) kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) yang disebabkan oleh pengiriman

barang atau pembuatan barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan (Hery, 2017: 36).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang selanjutnya dijelaskan melalui Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS disebutkan, efisiensi operasi diukur terhadap membandingkan total biaya operasi terhadap total pendapatan operasi yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 83% yang berarti kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Jika rasio BOPO melebihi 89% maka bank tersebut dapat dikategorikan kemampuan rentabilitas sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal (SE BI No.9/24/DPbs).

Bank yang memiliki rasio BOPO tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi terhadap efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Disamping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional (Yusuf, 2017: 144).

Menurut Bank Indonesia dalam Lampiran Surat Edaran (SE) No. 3/30/DPNP berikut adalah rumus untuk menghitung BOPO :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

**Tabel 2.5**  
**Kriteria Penetapan Peringkat BOPO**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$BOPO \leq 83\%$
2	Sehat	$83\% < BOPO \leq 85\%$
3	Cukup sehat	$85\% < BOPO \leq 87\%$
4	Kurang sehat	$87\% < BOPO \leq 89\%$
5	Tidak sehat	$BOPO > 89\%$

Sumber : Lampiran SEBI no.9/24/DPbs tahun 2007

## B. Kajian Pustaka

Mengkaji hasil penelitian terdahulu adalah mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan atau hal yang telah ada untuk mengetahui apa yang telah ada dan belum ada. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terdahulu :

**Tabel 2.6**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan terhadap Penulis
1.	Rahmi Fitriyah (2006). “Pengaruh FDR, NIM, NPF dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah Devisa Di Indonesia Periode Maret 2011-Desember 2015”	Secara parsial NIM, NPF, dan BOPO berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah Devisa. Sedangkan secara simultan variabel independen FDR, NIM, NPF, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah Devisa.	Penulis menggunakan objek pada BUS di Indonesia dan menambahkan variabel independen CAR.
2.	Diana Puspitasari (2009), “Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO,	Variabel PDN dan Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap ROA Variabel CAR, NIM, dan LDR	Penulis menggunakan variabel independen

	LDR, dan Suku Bunga SBI Terhadap ROA”.	berpengaruh positif terhadap ROA. NPL dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA	NPF, dan FDR
.3.	Indah Ariyanti, Patricia Dhiana, Ari Pranaditya (2017). “Pengaruh CAR, NPF, NIM, BOPO, dan DPK terhadap Profitabilitas terhadap FDR sebagai Variabel <i>Intervening</i> Pada BUS Periode 2011-2014”.	1. CAR memiliki pengaruh tidak langsung terhadap ROA melalui FDR sebagai variabel <i>intervening</i> . 2. NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. 3. NIM memiliki pengaruh secara langsung terhadap ROA. 4. BOPO memiliki pengaruh secara langsung terhadap ROA. 5. DPK memiliki pengaruh tidak langsung terhadap ROA melalui FDR sebagai variabel <i>intervening</i> .	Penulis tidak menggunakan variabel <i>intervening</i> , dan tidak menggunakan variabel DPK.
4.	Miftakhul Jannah (2018). “Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR terhadap Kinerja Keuangan (ROA) terhadap NIM sebagai Variabel <i>Intervening</i> Bank Umum Syariah Periode 2013-2017”.	NPF, FDR, dan BOPO berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan, CAR dan NIM berpengaruh positif secara signifikan terhadap ROA. Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa NIM tidak dapat memediasi pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, terhadap ROA.	Penulis tidak menggunakan variabel <i>intervening</i> .
5.	Nuning Rukmana (2014). Analisis Pengaruh FDR, BOPO, NPF, dan DPK terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2013	Variabel FDR dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Variabel NPF dan DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank umum syariah di Indonesia.	Penulis tidak menggunakan variabel independen DPK.

6.	Giofani Nursucia Widyawati (2017). “Pengaruh CAR, NPF, OER, PPAP dan NOM terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Periode 2010-2015”.	CAR dan NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas. PPAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. NOM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas.	Penulis tidak menggunakan variabel independen OER dan PPAP
7.	Megawati (2019). “Pengaruh DPK, FDR dan NPF terhadap Profitabilitas pada Bank BNI Syariah di Indonesia Periode 2011-2018”.	Ketiga variabel secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).	Penulis menggunakan objek BUS di Indonesia, dan tidak menggunakan variabel independen DPK.
8.	Muhammad Yusuf (2017). “Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”	Secara simultan antara variabel NPF, FDR, BOPO, NOM, CAR dan SIZE terhadap Profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh signifikan sehingga dapat dikatakan bahwa apabila seluruh komponen tersebut diterapkan dalam praktek perbankan secara simultan maka akan meningkatkan profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia.	Penulis tidak menggunakan variabel independen SIZE
9.	Usman Harun (2016). “Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA”	1. CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. 2. LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. 3. NIM tidak berpengaruh	Penulis tidak menggunakan variabel independen LDR, dan NPL.

		<p>terhadap ROA.</p> <p>4. Efisiensi operasi BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.</p> <p>5. Pengaruh NPL terhadap ROA tidak signifikan.</p>	
10.	Sri Windarti Mokoagow dan Misbach Fuady (2015). “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia”	CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA	Penulis menggunakan variabel independen NIM dan NPF.

Sumber : data diolah (skripsi, thesis, dan jurnal)

### C. Landasan Teologis

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan operasionalnya dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah. Tujuan utama didirikannya sebuah perusahaan, dalam ini hal perbankan pasti ingin mendapatkan *profit* (keuntungan/laba) sebanyak-banyaknya. Profit/laba merupakan cerminan dari pertumbuhan aset perusahaan. Dalam Islam disarankan penggunaan harta/modal dan melarang menyimpannya hingga tidak habis dimakan zakat, sehingga harta/modal dapat direalisasikan peranannya dalam aktivitas ekonomi (Mufidatul, 2016). Seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 16 :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَحَتُ تَجْرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya:

*“Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk”.*

(Q.S Al-Baqarah: 16).

Untuk mendapatkan laba atau profitabilitas, usaha yang dilakukan harus usaha yang halal dan baik. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan *income* (pendapatan) juga harus resmi, jelas, serta tidak mengandung unsur-unsur yang dilarang dalam syar’i. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 168 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya:

*“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.* (QS Al-Baqarah: 168).

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa dalam berbisnis mengharuskan kita untuk mengambil hasil yang halal, baik itu dari segi materi, cara perolehan, maupun cara pemanfaatan atau penggunaan.

Dalam bisnis syariah seseorang harus mengingat dan menyerahkan semua hasil usaha yang telah dilakukan kepada Allah SWT (Dyah Nur, 2015). Karena pada hakekatnya harta merupakan titipan dari Allah SWT. Islam menganjurkan agar para pelaku usaha untuk tidak berlebihan dalam mengambil profitabilitas/laba yaitu dengan tidak melakukan usaha yang menerapkan sistem riba. Hal ini sesuai dengan QS. Ar-Ruum ayat 39 :

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُو فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ ۗ  
وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضَعِفُونَ

Artinya:

*“Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”* (QS. Ar-Ruum: 39)

Menjelaskan bahwa untuk menjauhi riba dengan segala jenisnya, dan jangan mengambil tambahan dalam pinjaman melebihi jumlah modal harta kalian. Meskipun sedikit, apalagi jika tambahan itu berjumlah banyak, menjadi berlipat ganda tiap kali jatuh tempo pembayaran hutang. Dan bertakwa kepada Allah SWT dengan komitmen dengan ajaran syariat-Nya, supaya mendapat keberuntungan di dunia dan akhirat.

Sedangkan setelah Allah mengharamkan riba maka semua bentuk riba Allah SWT haramkan tanpa terkecuali, tidak ada beda antara riba dalam jumlah banyak ataupun dalam jumlah yang sedikit. Perhatikan sabda Rasulullah yang menegaskan hal ini,

دِرْهَمٌ رِبَاً يَأْكُلُهُ الرَّجُلُ وَهُوَ يَعْلَمُ أَشَدُّ مِنْ سِتَّةٍ وَثَلَاثِينَ زَنِيَةً

Artinya:

*“Satu dirham uang riba yang dimakan oleh seseorang dalam keadaan mengetahui bahwa itu adalah uang riba dosanya lebih besar daripada berzina sebanyak 36 kali.”* (HR. Ahmad dari Abdulloh bin Hanzholah dan dinilai shahih oleh Al Albani dalam Shahih *al Jami'*, no. 3375)” [Nida-atur Rahman li Ahli Iman hal 41.]

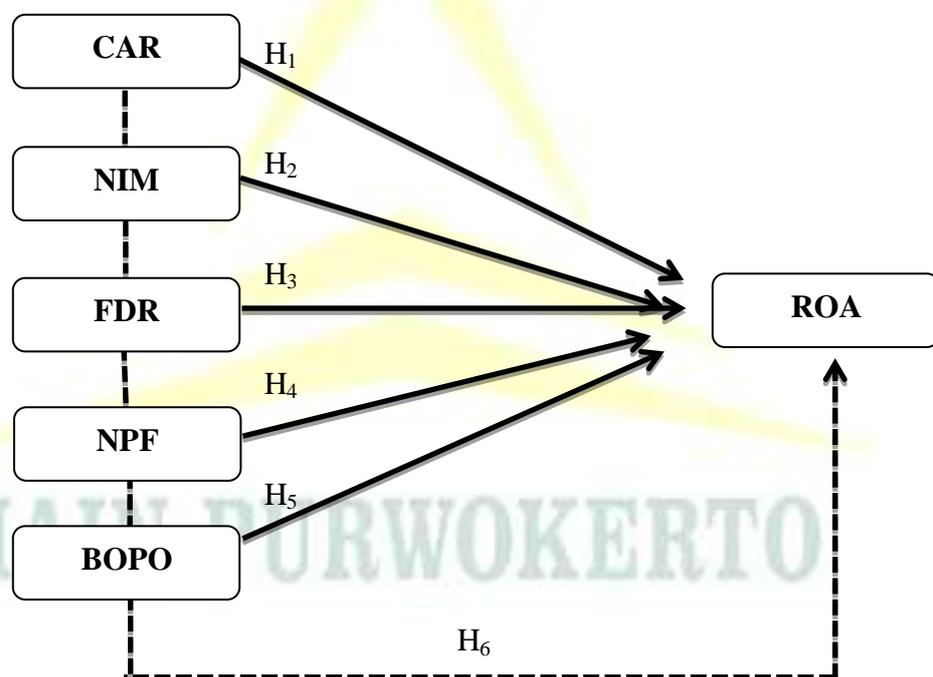
Dalam hadits diatas dengan tegas Nabi mengatakan bahwa uang riba itu haram meski sangat sedikit yang Nabi ilustrasikan dengan satu dirham. Bahkan meski sedikit, Nabi katakan lebih besar dosanya jika dibandingkan dengan berzina bahkan meski berulang kali. Jadi hadits tersebut menunjukkan bahwa uang riba atau bunga itu tidak ada bedanya baik sedikit apalagi banyak.

#### D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan. Kerangka pemikiran dapat disajikan dalam bentuk bagan, deskripsi kualitatif dan atau gabungan keduanya (Abdul Hamid, 2010).

Berdasarkan penelitian terdahulu dari tinjauan pustaka diatas maka dibentuk kerangka berpikir sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



#### E. Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat

dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2016: 64).

Sesuai dengan kerangka berpikir yang dibuat, maka penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis alternatif untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA).

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA)

CAR merupakan rasio kewajiban untuk pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh suatu bank (Khaerul Umam, 2013,250). CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Harun, 2016).

Dalam ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR (*Capital Adequacy Ratio*) paling sedikit sebesar 8% (Dendawijaya, 2009: 144). Semakin tinggi nilai CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko (Ruslim, 2012). Semakin meningkatnya CAR suatu bank maka profitabilitas bank juga akan meningkat, karena bank mampu membiayai aktiva yang mengandung resiko.

Teori ini didukung oleh penelitian Diana Puspitasari (2009), Miftakhul Jannah (2018), dan Sri Windarti dan Misbach Fuady (2015) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Apabila CAR naik maka profitabilitas juga akan naik.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  : CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah

$H_a$  : CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah

## 2. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Menurut Pandia, bahwa *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga (Harun Usman, 2016). NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan *Earning Assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Aziz, 2016). Rasio NIM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari (margin, bagi hasil) terhadap melihat kinerja bank dalam menyalurkan pembiayaan/kredit (Yusuf, 2012).

Rasio NIM/NOM mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif (Taswan, 2009: 167). Bank syariah dalam menjalankan kegiatan operasional bank tidak menggunakan sistem bunga, maka dalam bank syariah menggunakan analisis rasio *Net Operating Margin* (NOM) yang merupakan pendapatan operasi bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Semakin besar NIM yang diperoleh oleh bank, maka pendapatan bank akan meningkat sehingga ROA juga akan ikut meningkat.

Teori ini didukung oleh penelitian Diana Puspitasari (2009), Miftakhul Jannah (2018), Rahmi Fitriyah (2006), dan Indah Ariyanti, Patricia Dhiana, Ari Pranaditya (2017) yang menyatakan bahwa NIM

berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Apabila NIM naik maka profitabilitas juga akan naik.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  : NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah

$H_a$  : NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah

### 3. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Menurut Muhammad (2014: 224) FDR adalah rasio antara jumlah seluruh pembiayaan yang diberikan bank terhadap dana yang diterima oleh bank. FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan terhadap mengendalkan kredit yang diterima oleh bank yang bersangkutan sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin efektif suatu bank menyalurkan dananya, dengan meningkatnya *profit* bank, maka kinerja bank juga akan meningkat.

FDR menggambarkan sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh nasabah deposan dengan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Masriyah, 2017). Jika rasio ini meningkat dalam batas tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan, sehingga akan meningkatkan laba bank, dengan asumsi bank menyalurkan dana untuk pembiayaan yang efektif. Jadi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memberikan pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas (Mustika, 2011).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Riyadi dan Yulianto (2014), Medina Almunawaroh dan Rina Meliana (2017), dan M. Yusuf (2017) memperoleh hasil bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  : FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah

$H_a$  : FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah

4. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Menurut Ismail (2010: 125), pada bank konvensional dikenal rasio *Non Performing Loan*, namun pada bank syariah dikenal dengan *Non Performing Financing*, karena pada bank syariah tidak mengenal adanya pinjaman namun menggunakan istilah pembiayaan. *Non Performing Financing* atau pembiayaan macet secara umum adalah pembiayaan dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan, misalnya persyaratan mengenai pengembalian pokok pinjaman, peningkatan margin deposit, peningkatan agunan, dan sebagainya (Rivai, 2013: 618).

NPF yaitu rasio keuangan yang berhubungan dengan besarnya risiko kredit yang dialami oleh suatu bank. Yang dimaksud risiko kredit dalam hal ini adalah kemungkinan gagal bayar dan tidak dilunasinya pembiayaan yang terima dari nasabah. Semakin tinggi NPF pada suatu bank berarti menandakan bahwa bank tersebut memiliki risiko pembiayaan yang ditanggung oleh bank. Sehingga semakin besar NPF suatu bank akan mengakibatkan profitabilitas (ROA) bank menjadi turun (Rivai, 2010).

Hal ini didukung oleh penelitian Giofani Nursucia (2017), Miftakhul Jannah (2018), dan Indah Ariyanti, Patricia Dhiana, Ari Pranaditya (2017) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  : NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah

$H_a$  : NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah

5. Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA)

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2009: 119-120). Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan bagi bunga (Tejaningrum, 2019). Menurut Fazlur Rachmad (2009: 45) semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Sehingga jika Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) naik maka *Return on Assets* (ROA) perbankan turun, dan sebaliknya jika Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) turun maka *Return on Assets* (ROA) perbankan naik.

Hal ini didukung oleh penelitian Nuning Rukmana (2014), Diana Puspitasari (2009), dan Sri Windarti dan Misbach Fuady (2015) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  : BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah

$H_a$  : BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah

6. Pengaruh CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO terhadap *Return On Assets* (ROA)

Untuk dapat menjaga kinerja bank yang perlu dilakukan adalah dengan tetap menjaga tingkat profitabilitas bank tersebut. Adapun rasio-rasio keuangan yang dapat mempengaruhi naik turunnya nilai profitabilitas *Return On Assets* (ROA), yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (Yusuf, 2012).

Menurut Darmawi (2011:91), salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah gambaran mengenai kemampuan bank syariah dalam memenuhi kecukupan modalnya (Muhammad, 2009: 265). Nilai CAR semakin tinggi, maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit dan aktiva produktif yang berisiko, maka profitabilitas bank juga akan meningkat.

NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan *Earning Assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Aziz, 2016). Rasio NIM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari (margin, bagi hasil) terhadap melihat kinerja bank dalam menyalurkan pembiayaan/kredit (Yusuf, 2012). Semakin besar NOM/NIM yang diperoleh oleh bank, maka pendapatan bank akan meningkat sehingga ROA juga akan ikut meningkat.

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. FDR menggambarkan sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh nasabah deposan dengan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Masriyah, 2017). Jika rasio tersebut semakin tinggi maka memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang

bersangkutan. Berkurangnya tingkat likuiditas dapat memberikan dampak terhadap naiknya profitabilitas.

Pembiayaan merupakan kegiatan utama bank syariah. Semakin besarnya pembiayaan dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya resiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan, salah satunya resiko pembiayaan bermasalah atau lebih dikenal dengan *Non Performing Financing* (NPF) (Solikhatun, 2014). Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menjadi berkurang sehingga profitabilitas perbankan akan terganggu.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operaional (Hery, 2017: 36). Menurut Kiswanto & Purwanti (2016), semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Sehingga jika Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) naik maka *Return on Assets* (ROA) perbankan turun, dan sebaliknya jika Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) turun maka *Return on Assets* (ROA) perbankan naik.

Dalam jurnal penelitian Muhammad Yusuf, menyimpulkan bahwa variabel independen NPF, FDR, BOPO, NOM, CAR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitablitas bank syariah di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  : CAR, NIM, FDR, NPF, BOPO secara simultan tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah

$H_a$  : CAR, NIM, FDR, NPF, BOPO secara simultan berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Indriantoro (2002: 12) metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka-angka dan melakukan analisa data dengan prosedur statistik. Jenis penelitian ini sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan karena data yang digunakan berupa angka-angka dengan berbagai klasifikasi seperti presentase dan nilai rata-rata yang bersumber dari *annual report* Bank Umum Syariah dalam rentang waktu periode 2014 - 2019. Jadi penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kinerja keuangan Bank Umum Syariah periode 2014 - 2019 dengan cara mengetahui rasio keuangan seperti CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar pada OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dan mengeluarkan *annual report* (laporan tahunan) dari tahun 2014 - 2019. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak bulan Januari 2020 sampai dengan bulan Mei 2020.

#### **C. Sumber Data**

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder (Cahya Helfionita, 2016) :

##### **1. Data Primer**

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya (tidak melalui media perantara) atau dengan kata lain data yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode

pengumpulan data original (Haddy, 2017: 92). Dalam penelitian ini data primer yang digunakan berupa CAR, NIM, FDR, NPF, BOPO dan ROA Bank Umum Syariah yang diterbitkan oleh *Statistik Perbankan Syariah* (SPS) dan website Bank Umum Syariah terkait data yang sudah diterbitkan dalam bentuk *annual report* (laporan tahunan) yang diperoleh dari situs resmi masing-masing Bank Umum Syariah periode 2014 - 2019.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya (melalui media perantara), bisa berupa catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentasi) atau data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data atau yang tidak dipublikasikan (Haddy, 2017: 92). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder, adalah literatur, artikel, jurnal, dan situs internet yang berkenaan dengan penelitian.

## D. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 80). Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia

**Tabel 3.1**

### **Bank Umum Syariah di Indonesia**

<b>NO</b>	<b>NAMA BUS</b>	<b>KODE</b>
1.	PT Bank Muamalat Indonesia	BMI
2.	PT Bank Syariah Mandiri	BSM
3.	PT Bank BRI Syariah	BRIS
4.	PT Bank BNI Syariah	BNIS

5.	PT Bank Syariah Mega Indonesia	BMS
6.	PT Bank BCA Syariah	BCAS
7.	PT Bank Syariah Bukopin	BSB
8.	PT Bank Panin Dubai Syariah	PDS
9.	PT Bank Maybank Syariah Indonesia	BMSI
10.	PT Bank Victoria Syariah	BVS
11.	PT Bank Jabar Banten Syariah	BJBS
12.	PT BTPN Syariah	BTPNS
13.	PT Bank Aceh Syariah	BAS
14.	PT Bank NTB Syariah	BNTBS

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti sebagaimana memiliki segala sifat populasi tersebut kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 80). Pengertian lain menurut Indriantoro (2002, 81) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. (Sukandarrumidi, 2002: 60). Jumlah BUS yang dijadikan sampel dan telah memenuhi kriteria yaitu sebanyak 9 BUS.

- a. Bank Umum Syariah yang berada di Indonesia dan tercatat di OJK.
- b. Bank Umum Syariah yang menerbitkan *annual report* (laporan tahunan) pada periode 2014 – 2019.
- c. Bank Umum Syariah yang mencantumkan variabel ROA, CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO.

**Tabel 3.2**  
**Daftar Sampel Penelitian BUS Periode 2014 - 2019**

NO	NAMA BUS	KODE
1.	PT Bank Muamalat Indonesia	BMI
2.	PT Bank Syariah Mandiri	BSM
3.	PT Bank BRI Syariah	BRIS
4.	PT Bank BNI Syariah	BNIS
5.	PT Bank Syariah Mega Indonesia	BMS
6.	PT Bank BCA Syariah	BCAS
7.	PT Bank Syariah Bukopin	BSB
8.	PT Bank Aceh Syariah	BAS
9.	PT Bank NTB Syariah	BNTBS

Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2020 (data diolah)

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dapat didefinisikan sebagai suatu proses untuk mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu (Ulber Silalahi, 2012: 80). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2016: 240) teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam penelitian ini data utama yang akan diambil adalah berupa laporan keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia yang dapat diambil pada website resmi masing-masing Bank Umum Syariah di Indonesia yang menampilkan *annual report* (laporan tahunan) periode 2014 - 2019 dan website resmi OJK ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)).

#### **F. Variabel dan Indikator Penilaian**

Menurut Sukandarrumidi (2002: 38) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian

ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini ada dua variabel yang digunakan, yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen).

#### 1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel independen sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, dan *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen) (Sugiyono, 2016: 39). Variasi perubahan variabel independen akan berakibat terhadap variasi perubahan variabel dependen (Suliyanto, 2011: 7).

Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah :

##### a. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Menurut Darmawi (2011:91), salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah gambaran mengenai kemampuan bank syariah dalam memenuhi kecukupan modalnya (Muhammad, 2009: 265). Menurut Rivai dan Veithzal (2007:770) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva bank yang menggunakan risiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank. Nilai CAR semakin tinggi, maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit dan aktiva produktif yang beresiko. Ketentuan BI melalui PBI menjadi Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPM) besarnya CAR yang harus dicapai suatu bank minimal sebesar 8%, yang secara bertahap akan disesuaikan dengan kondisi perbankan di Indonesia dan perbankan Internasional.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

b. NIM (*Net Interest Margin*)

Rasio NIM mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif (Taswan, 2009: 167). Bank syariah dalam menjalankan kegiatan operasional bank tidak menggunakan sistem bunga, maka dalam bank syariah menggunakan analisis rasio *Net Operating Margin* (NOM) yang merupakan pendapatan operasi bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. NOM (*Net Operating Margin*), yaitu salah satu cara untuk menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola penyaluran pembiayaan kepada nasabah dan biaya operasionalnya sehingga kualitas aktiva produktif terjaga dan mampu membuat peningkatan pendapatan (Kiswanto & Purwanti, 2016: 17). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktifa produktif dalam bentuk kredit.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

c. FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. FDR menggambarkan sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh nasabah deposit dengan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Masriyah, 2017). Jika rasio tersebut semakin tinggi maka memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Berkurangnya tingkat likuiditas dapat memberikan dampak terhadap naiknya profitabilitas. Jadi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memberikan pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas (Mustika, 2011).

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$$

d. NPF (*Non Performing Financing*)

Pembiayaan merupakan kegiatan utama bank syariah. Semakin besarnya pembiayaan dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya resiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan, salah satunya resiko pembiayaan bermasalah atau lebih dikenal dengan *Non Performing Financing* (NPF) (Solikhatus, 2014). NPF yaitu rasio keuangan yang berhubungan dengan besarnya risiko kredit yang dialami oleh suatu bank. Yang dimaksud resiko kredit dalam hal ini adalah kemungkinan gagal bayar dan tidak dilunasinya pembiayaan yang terima dari nasabah. (Rivai, 2010). *Non Performing Financing* (NPF) semakin rendah maka profitabilitas semakin tinggi (Abdullah, 2005: 114).

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan yang Disalurkan}} \times 100\%$$

e. BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional suatu perusahaan pada periode tertentu (Riyadi, 2006). BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Hery, 2017: 36). Menurut Kiswanto dan Purwanti (2016), semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

## 2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016: 39). Variasi perubahan variabel dependen ditentukan oleh variasi perubahan variabel independen (Suliyanto, 2011: 8). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan yakni *Return On Assets* (ROA).

ROA digunakan untuk mengetahui kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan terhadap nilai total asetnya. ROA (*Return On Assets*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Farah, 2007: 61). Terhadap kata lain, semakin tinggi rasio ROA, maka semakin baik. Artinya perusahaan mampu memanfaatkan aset-aset yang ada untuk menghasilkan keuntungan setinggi-tingginya (Raymond, 2018: 40).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

## G. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka dan perhitungannya menggunakan alat statistik yaitu SPSS. SPSS merupakan sebuah *software* komputer yang salah satu fungsinya adalah untuk menghitung data statistik. Dengan menggunakan program ini analisis dilakukan akan lebih efektif dan efisien karena berbagai fitur yang ada. Penulis menggunakan SPSS 21.

## 1. Statistik Deskriptif

Menurut Iqbal Hasan (2001: 7), statistik deskriptif merupakan bagian dari statistika yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami, statistik deskriptif ini hanya berhubungan dengan suatu hal yang menguraikan maupun memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan. Sedangkan menurut Sugiyono (2016: 147), analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Setelah dilakukan analisis regresi linier, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian keabsahan regresi berdasarkan asumsi klasik hal ini digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktualnya. Pengujian asumsi klasik, terdiri dari :

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen, atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal, atau tidak normal. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal (Kuncoro, 2007:81). Uji Normalitas pada regresi bisa menggunakan beberapa metode, antara lain yaitu dengan metode *Kolmogorov-Smirnov Z* untuk menguji normalitas data masing-masing variabel dan metode *Normal Probability Plots* (Duwi Priyatno, 2010: 54).

Metode *Kolmogorov-Smirnov Z* adalah ketika nilai probabilitas  $\geq 0,05$  maka data dinyatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai probabilitasnya  $< 0,05$  maka data dinyatakan berdistribusi tidak normal (Imam Gunawan, 2016: 91). Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov Z*.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Ada atau tidaknya multikolinieritas dapat diketahui dengan cara melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan bantuan SPSS. Semakin kecil nilai *tolerance* dan semakin besar VIF maka semakin mendekati terjadinya masalah multikolinieritas. Dalam beberapa penelitian menyebutkan bahwa apabila nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan  $VIF < 10$ , maka tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai *tolerance*  $< 0,1$  dan  $VIF > 10$ , maka terjadi multikolinieritas (Duwi Priyanto, 2010: 67). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Sebaliknya, jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut dengan homoskedastisitas, yang diharapkan pada model regresi adalah yang homoskedastisitas (Suliyanto, 2011: 95). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas ada beberapa metode, antara lain dengan cara *uji spearman's rho*, *uji park*, *uji glejser*, dan dengan pola titik-titik pada *scatterplots* regresi.

Apabila menggunakan metode *uji glejser*, yang mana dilakukan dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residualnya. Jika terdapat pengaruh variabel bebas yang signifikan terhadap nilai mutlak residualnya maka terdapat masalah heteroskedastisitas. Ada tidaknya heteroskedastisitas ditandai dengan signifikan variabel sebesar  $> 0,05$  (Suliyanto, 2011: 100). Sedangkan jika menggunakan metode *uji spearman's rho* yaitu dengan mengkorelasikan nilai residual hasil regresi dengan masing-masing variabel independen. Cara pengambilan keputusan dalam *spearman's rho* yaitu : jika signifikansi antara variabel independen dengan

residual lebih besar dari 0,05 semua variabel terhadap absolut residual maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. (Duwi Priyatno, 2010: 71). Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan uji *spearman's rho*.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi diantara anggota observasi yang terletak berderetan, biasanya terjadi pada data *time series*. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi (Aldy Purnomo, 2017: 159). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (DW test) dan *Run Test*.

Jika nilai *Durbin Watson* (d) yang diperoleh sebesar 2 atau mendekati 2, maka diasumsikan tidak ada autokorelasi, baik positif maupun negatif. Apabila *Durbin Watson* (d) semakin mendekati 0 (nol) maka semakin besar bukti bahwa adanya autokorelasi positif, dan semakin mendekati 4 maka semakin besar bukti adanya autokorelasi negatif (Alizar Isna, 2013: 333).

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan metode *Durbin- Watson* (DW test) adalah :

- $dU < DW < 4-dU$  maka  $H_0$  diterima ( tidak terjadi auto korelasi)
- $DW, dL$  atau  $DW > 4-dL$  maka  $H_0$  ditolak (terjadi autokorelasi).
- $dL < DW < dU$  atau  $4-dU < DW < 4-dL$  maka tidak ada keputusan yang pasti.

Sedangkan apabila menggunakan *Run Test* dilihat dari nilai probabilitasnya. Apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka residual bersifat random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual (Dyah Nirmala, 2012). Dalam penelitian ini menggunakan metode *Durbin Watson*.

### 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Riduwan dan Sunarto (2011: 108), analisis regresi linier berganda merupakan suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih dengan variabel terikat.

Adapun persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

$Y$  = *Return On Assets* (ROA)

$a$  = konstanta

$X_1$  = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

$X_2$  = *Net Interest Margin* (NIM)

$X_3$  = *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

$X_4$  = *Non Performing Financing*(NPF)

$X_5$  = *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO)

$b_1$  = koefisien regresi variabel CAR

$b_2$  = koefisien regresi variabel NIM

$b_3$  = koefisien regresi variabel FDR

$b_4$  = koefisien regresi variabel NPF

$b_5$  = koefisien regresi variabel BOPO

$e$  = *error of term*

### 4. Pengujian Hipotesis

#### a. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variabel terikat (Kuncoro, 2007: 81). Langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut :

1)  $H_0 : \beta_i = 0$

Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO terhadap ROA.

2)  $H_a : \beta_i \neq 0$

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO terhadap ROA.

3) Menentukan tingkat kepercayaan (taraf nyata) yang dipilih, dalam penelitian ini digunakan taraf nyata 5%.

4) Menentukan nilai t, untuk menghitung nilai digunakan rumus :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

$t = t_{hitung}$  yang selanjutnya dikonsiliasikan dengan  $t_{tabel}$

$r =$  korelasi parsial yang ditemukan

$n =$  jumlah sampel

5) Menentukan  $t_{tabel}$  (nilai kritis)

Rumus untuk mencari nilai  $t_{tabel}$  adalah  $t_{tabel} = (\alpha ; n - k)$  dengan menggunakan tingkat kepercayaan (taraf nyata) adalah 5% ( $\alpha = 0,05$ ), dimana  $n$  adalah jumlah sampel dan  $k$  adalah jumlah variabel (bebas/*independent* dan terikat/*dependent*), maka akan diperoleh nilai  $t_{tabel}$ .

6) Kriteria Pengujiannya adalah :

a)  $H_0$  diterima jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  atau nilai signifikansi probabilitas  $0,05 \leq$  nilai probabilitas.

b)  $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau nilai signifikansi probabilitas  $0,05 \geq$  nilai probabilitas.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji signifikan simultan (F test) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2007: 82). Langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut :

1)  $H_0 : \beta_i : \beta_i = 0$

Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama (simultan) antara CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO terhadap ROA.

2)  $H_a : \beta_i : \beta_i \neq 0$

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama (simultan) antara CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO terhadap ROA.

3) Menentukan tingkat kepercayaan (taraf nyata) yang dipilih, dalam penelitian ini digunakan taraf nyata 5%.

4) Menghitung nilai F, untuk menghitung nilai digunakan rumus :

$$F = \frac{MSR}{MSE} = \frac{SSR/k}{SSE/(n - k)}$$

Keterangan :

MSR : *mean squares due to regresios*

MSE : *mean of square due to eror*

SSR : *sum of square due to regresion* =  $\sum(\hat{Y}_1 - y)$

SSE : *sum of squares error* =  $\sum(y - \hat{Y}_1)^2$

n : jumlah observasi

k : jumlah parameter (termasuk *intercept*) dalam model

5) Menentukan  $F_{\text{tabel}}$  (nilai kritis)

Untuk mencari derajat kebebasan (*degree of freedom*) untuk pembilang disebut juga (df1) atau sering disimbolkan dalam tabel F dengan simbol N1. Untuk mencari derajat kebebasan (*degree of freedom*) untuk penyebut disebut juga (df2) atau sering disimbolkan dalam tabel F dengan simbol N2.

Cara menentukan derajat kebebasan untuk pembilang adalah df1 (N1) = k - 1 dan untuk mencari derajat kebebasan untuk penyebut adalah df2 (N2) = n - k. Maka rumus untuk mencari nilai  $F_{\text{tabel}}$  adalah  $F_{\text{tabel}} = (k - 1 ; n - k)$  dimana n adalah jumlah sampel

dan  $k$  adalah jumlah variabel (bebas/*independent* dan terikat/*dependent*), maka akan diperoleh nilai  $F_{\text{tabel}}$ .

6) Kriteria Pengujiannya adalah :

a)  $H_0$  diterima jika  $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$  atau nilai probabilitas  $0,05 \leq$  nilai probabilitas.

b)  $H_0$  ditolak jika  $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$  atau nilai probabilitas  $0,05 \geq$  nilai probabilitas.

c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari hasil regresi linier berganda menunjukkan seberapa besar variabel dependen bisa dijelaskan oleh variabel-variabel independennya. Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sedangkan nilai koefisien determinasi yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Kuncoro, 2007: 84).

IAIN PURWOKERTO

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Bank Syariah**

##### **1. Sejarah Bank Syariah di Indonesia**

Secara kolektif gagasan berdirinya bank syariah di tingkat Internasional, muncul dalam konferensi negara-negara Islam Sedunia, di Kuala Lumpur, Malaysia pada tanggal 21-27 April 1969, yang diikuti oleh 19 Negara peserta. Untuk lebih mempermudah berkembangnya bank syariah di negara-negara muslim perlu ada usaha bersama di antara Negara muslim. Maka pada bulan Desember 1970, pada sidang Menteri Luar Negeri negara-negara Organisasi Konferensi Islam (OKI) di Karachi, Pakistan, delegasi Mesir mengajukan sebuah proposal untuk mendirikan bank syariah. Proposal tentang pendirian Bank Islam Internasional untuk perdagangan dan Pembangunan (*International Islamic Bank For Trade and Development*) dan proposal pendirian Federasi Bank Islam (*Federation of Islamic Bank*) dikaji para ahli dari delapan belas negara Islam (Andrianto & Firmansyah, 2019: 8).

Pada Sidang Menteri Luar Negeri OKI di Benghazi, Libya, Maret 1973 usulan tersebut kembali diagendakan. Sidang kemudian memutuskan agar OKI mempunyai bidang yang khusus menangani masalah ekonomi dan keuangan. Bulan Juli 1973, komite ahli yang mewakili negara-negara Islam penghasil minyak bertemu di Jeddah, Arab Saudi untuk membicarakan pendirian bank syariah. Rancangan pendirian bank tersebut, berupa anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, dibahas pada pertemuan kedua, Mei 1974. Pada sidang Menteri Keuangan OKI di Jeddah, 1974, disetujui rancangan pendirian Bank Pembangunan Islam atau *Islamic Development Bank* (IDB) terhadap modal awal 2 miliar dinar atau ekuivalen 2 Miliar SDR (*Special Drawing Right*) IMF. Sejak saat itu diperkirakan telah berkembang ratusan bank syariah di seluruh dunia, baik di negeri Islam maupun

negara non Islam. Secara garis besar, lembaga-lembaga keuangan syariah tersebut dimasukkan dalam dua kategori, yaitu bank Islam komersial (*Islamic Commercial Bank*) dan lembaga investasi dalam bentuk *International Holding Companies* (Andrianto & Firmansyah, 2019: 9-10).

Di Indonesia pembentukan Bank Syariah dalam system perbankan nasional memiliki dasar yang kuat yaitu *deregulasi sector* perbankan sejak tahun 1983. Dalam *deregulasi sector* perbankan tersebut, Lembaga keuangan bank diberikan kebebasan, termasuk dalam hal penentuan tingkat suku bunga hingga nol persen (Tejaningrum, 2019). Deregulasi di bidang perbankan dapat dimanfaatkan setelah dikeluarkannya Paket Kebijakan Pemerintah bulan Oktober (PAKTO) pada tanggal 27 Oktober 1988 yang berisi tentang liberalisasi perbankan yang memungkinkan pendirian bank-bank baru selain yang telah ada (Andrianto & Firmansyah, 2019: 13).

Bank Muamalat Indonesia lahir sebagai hasil kerja tim Perbankan MUI, akte pendirian PT Bank Muamalat Indonesia ditandatangani pada tanggal 1 November 1991. Pada saat akte pendirian ini terkumpul komitmen pembelian saham sebanyak Rp 84 miliar. Pada tanggal 3 November 1991, pada acara silaturahmi presiden di Istana Bogor, dapat dipenuhi total komitmen modal disetor awal sebesar Rp 106.126.382.000. Terhadap terkumpulnya modal awal tersebut, pada tanggal 1 Mei 1992, Bank Muamalat Indonesia mulai beroperasi (Andrianto & Firmansyah, 2019: 14-15). Bank Muamalat Indonesia merupakan bank pertama yang ada di Indonesia terhadap menjalankan sistem operasionalnya menggunakan prinsip-prinsip syariah.

Menurut Martono (2002: 96) kedudukan bank tanpa perhitungan bunga ini menjadi lebih kuat setelah dikeluarkannya Undang-Undang nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Pada pasal 13 ayat (c) UU No. 10 tahun 1998 dinyatakan bahwa salah satu usaha dari Bank Perkreditan Rakyat adalah menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan

prinsip bagi hasil sesuai terhadap ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah. Sedangkan untuk ketentuan pelaksanaannya maka pada tanggal 30 Oktober 1992 pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1992 tentang Bank berdasarkan Prinsip bagi hasil dan diundangkan tanggal 30 Oktober 1992 dalam lembaran Negara RI Nomor 119 Tahun 1992. Dalam peraturan pemerintah tersebut secara tegas dinyatakan bahwa bank terhadap prinsip bagi hasil tidak boleh melakukan kegiatan usaha yang tidak berdasarkan prinsip bagi hasil (memakai sistem bunga).

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 dan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 merupakan landasan hukum untuk mengembangkan perkembangan Syariah di Indonesia. Adanya UU Nomor 10 Tahun 1998 ini dapat membawa kesegaran baru bagi dunia perbankan kita. Terutama bagi dunia perbankan syaria'ah di tanah air, berdirinya bank-bank baru yang bekerja berdasarkan prinsip syaria'ah akan menambah semarak lembaga keuangan syaria'ah yang telah ada di sini seperti; Bank Umum Syaria'ah, BPR Syaria'ah dan *Baitul Mal wa Tamwil* (BMT) (Muhammad, 2005: 21). Sepuluh tahun, setelah Undang-Undang No 10 tersebut, Pemerintah bersama Dewan Perwakilan Rakyat mengeluarkan UU Nomor 20 Tahun 2008 tentang Sukuk dan UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang menjadikan bank syariah di Indonesia semakin berkembang pesat seperti sekarang ini (Andrianto & Firmansyah, 2019: 22-23). Sebelum dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 mengenai perbankan syariah, Dewan Syariah Nasional MUI telah mengeluarkan fatwa mengenai pengharaman bunga bank yang tercantum dalam fatwa DSN MUI No. 1/DSN MUI/2000 sampai No. 4/ DSN-MUI /IV/2000 (Tejaningrum, 2019).

## 2. Visi dan Misi Bank Syariah

Dalam model organisasi visi dan misi dalam suatu organisasi perbankan syariah tidak bisa terlepas guna untuk mencapai suatu tujuan bersama.

### a. Visi Bank Syariah

Terwujudnya system perbankan syariah yang sehat, kuat dan istiqomah terhadap prinsip syariah dalam kerangka keadilan, kemaslahatan dan keseimbangan guna mencapai masyarakat yang sejahtera secara material dan spiritual (falah).

### b. Misi Bank Syariah

Mewujudkan iklim yang kondusif untuk mengembangkan perbankan syariah yang kompetitif, efisien dan memenuhi prinsip syariah dan prinsip kehati-hatian yang mampu mendukung sektor riil kegiatan berbasis bagi hasil dan transaksi riil dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

## 3. Fungsi dan Peran Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang menjalankan fungsi intermediasinya berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam. Peran dan fungsi bank syariah, di antaranya sebagai berikut (Andrianto & Anang, 2019: 28).

- a. Sebagai tempat menghimpun dana dari masyarakat atau dunia usaha dalam bentuk tabungan (*mudharabah*), dan giro (*wadi'ah*), serta menyalurkannya kepada sektor riil yang membutuhkan.
- b. Sebagai tempat investasi bagi dunia usaha (baik dana modal maupun dana rekening investasi) terhadap menggunakan alat-alat investasi yang sesuai terhadap syariah.
- c. Menawarkan berbagai jasa keuangan berdasarkan upah dalam sebuah kontrak perwakilan atau penyewaan.
- d. Memberikan jasa sosial seperti pinjaman kebajikan, zakat dan dana sosial lainnya yang sesuai terhadap ajaran Islam.

#### 4. Tujuan Bank Syariah

Menurut Khaerul Umam (2013: 137), tujuan bank syariah dapat dijabarkan menjadi 6 point, diantaranya :

- a. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat agar bermuamalat secara islam khususnya muamalat yang berhubungan dengan perbankan agar terhindar dari praktek-praktek riba dan usaha lain yang mengandung *gharar*.
- b. Untuk menciptakan keadilan di bidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.
- c. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang berusaha lebih besar terutama kelompok miskin yang diarahkan pada produksi yang lebih produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.
- d. Untuk menanggulagi masalah kemiskinan yang pada umumnya merupakan program utama dari negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank syariah dalam mengentaskan kemiskinan ini berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol kebersamaannya dari siklus usaha yang lengkap seperti program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pedagang perantara, program pembinaan konsumen, program pengembangan modal kerja, dan program pengembangan usaha bersama.
- e. Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Dengan aktifitas bank syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi diakibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan.
- f. Untuk menyelamatkan ketergantungan umat islam terhadap bank non syariah.

## B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

### 1. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif memberikan gambaran awal tentang variabel penelitian dan digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian. Tabel dibawah ini akan menunjukkan statistik deskriptif variabel-variabel yang terdapat pada permodelan penelitian.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR (X1)	54	12.00	36.70	20.4524	6.75792
NIM (X2)	54	2.22	9.34	5.7707	1.92945
FDR (X3)	54	66.09	100.87	85.5446	8.58850
NPF (X4)	54	.04	4.97	2.0891	1.58862
BOPO (X5)	54	65.79	109.62	89.7894	9.36213
ROA (Y)	54	-1.12	4.65	1.2096	1.18279
Valid N (listwise)	54				

Sumber : data diolah SPSS 21, 2020

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 54 sampel yang berasal dari Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2019. Nilai *mean* dari CAR sebesar 20,4524 dengan nilai *minimum* 12,00 nilai *maximum* 36,70 dengan standar deviasi 6,75792. CAR tertinggi sebesar 36,70% terjadi pada Bank BCA Syariah tahun 2016, yang berarti bank dalam permodalan yang sangat baik karena dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank. CAR terendah sebesar 12,00% terjadi pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2015, yang berarti permodalan dalam bank cukup baik, karena lebih dari 8% sesuai dengan ketentuan CAR menurut Bank Indonesia. Rata-rata CAR BUS di Indonesia periode 2014-2019 sebesar 20,4524%, bisa dikatakan kondisi CAR dalam kategori Sangat Sehat karena  $CAR > 11\%$ .

Variabel NIM memiliki nilai *mean* sebesar 5,7707 nilai *minimum* sebesar 2,22 dan nilai *maximum* 9,34 dengan standar deviasi sebesar 1,92945. NIM terendah sebesar 2,22% terjadi pada Bank Muamalat

Indonesia tahun 2018, yang berarti bank kurang mampu meningkatkan pendapatan bagi hasil atas rata-rata aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. NIM tertinggi sebesar 9,34% terjadi pada Bank Mega Syariah Indonesia tahun 2015, yang berarti bank mampu meningkatkan pendapatan bagi hasil atas rata-rata aktiva produktif yang dikelola bank. Rata-rata NIM BUS di Indonesia periode 2014-2019 sebesar 5,7707%, bisa dikatakan kondisi NIM dalam kategori Cukup Sehat karena  $NIM < 6\%$  sesuai standar yang telah ditetapkan BI dan OJK.

Variabel FDR memiliki nilai *mean* sebesar 85,5446 nilai *minimum* sebesar 66,09 dan nilai *maximum* 100,87 dengan standar deviasi sebesar 8,58850. FDR terendah sebesar 66,09% terjadi pada Bank Aceh Syariah tahun 2019, ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas bank yang baik karena bank akan mampu memenuhi kewajiban kepada pemilik Dana Pihak Ketiga. Sedangkan FDR tertinggi sebesar 100,87% terjadi pada Bank NTB Syariah tahun 2015, hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas bank yang kurang baik, karena melebihi standar yang telah ditetapkan oleh OJK. Rata-rata FDR BUS di Indonesia periode 2014-2019 sebesar 85,5446%, bisa dikatakan kondisi FDR dalam kategori Cukup Sehat sesuai dengan ketentuan BI, apabila  $85\% < FDR \leq 100\%$ .

Variabel NPF memiliki nilai *mean* sebesar 2,0891 nilai *minimum* sebesar 0,04 dan nilai *maximum* 4,97 dengan standar deviasi sebesar 1,58862. NPF terendah sebesar 0,04% terjadi pada Bank BCA Syariah tahun 2017, dan Bank Aceh Syariah tahun 2017 dan tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa bank dapat meminimalisir pembiayaan bermasalah yang terjadi, sehingga tingkat profitabilitas akan semakin tinggi. NPF tertinggi sebesar 4,97% terjadi pada Bank BRI Syariah tahun 2018, hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah yang ada pada bank dikatakan cukup sehat. Sedangkan rata-rata NPF BUS di Indonesia periode 2014-2019 sebesar 2,0891%, dapat dikategorikan dalam kondisi Sehat, karena  $2\% \leq NPF < 5\%$  sesuai dengan ketentuan BI.

Variabel BOPO memiliki nilai *mean* sebesar 89,7894 nilai *minimum* sebesar 65,79 dan nilai *maximum* 100,62 dengan standar deviasi sebesar 9,36213. BOPO terendah sebesar 65,79% terjadi pada Bank Aceh Syariah tahun 2014, hal ini menunjukkan bank telah efisien dalam menekan beban operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya. BOPO tertinggi sebesar 109,62% terjadi pada Bank Syariah Bukopin tahun 2016, hal ini menunjukkan bahwa bank kurang efisien dalam menekan beban operasional, sehingga menyebabkan profitabilitas bank menurun. Sedangkan rata-rata BOPO BUS di Indonesia periode 2014-2019 sebesar 89,7894%, dapat dikategorikan dalam kondisi Tidak Sehat, karena BOPO > 89% sesuai dengan ketentuan BI.

Variabel ROA memiliki nilai *mean* sebesar 1,2096 nilai *minimum* sebesar -1,12 dan nilai *maximum* 4,65 dengan standar deviasi sebesar 1,18279. ROA terendah sebesar -1,12% terjadi pada Bank Syariah Bukopin tahun 2010, hal ini menunjukkan bahwa bank kurang dapat memaksimalkan laba/profit. ROA tertinggi sebesar 4,65% terjadi pada Bank NTB Syariah tahun 2014, hal ini menunjukkan bahwa bank mampu menghasilkan laba/profit, karena semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Sedangkan rata-rata ROA BUS di Indonesia periode 2014-2019 sebesar 1,2096%, dapat dikategorikan dalam kondisi Sehat, karena ROA 1,25% < ROA ≤ 1,5% sesuai dengan ketentuan BI.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami masalah berupa penyimpangan asumsi klasik, sehingga dapat dipastikan bahwa parameter yang diperoleh adalah bersifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik meliputi 4 pengujian, yaitu uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastitas, dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen, atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal, atau tidak normal. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal (Kuncoro, 2007:81). Uji Normalitas pada regresi bisa menggunakan beberapa metode, antara lain dengan metode *Kolmogorov-Smirnov Z* untuk menguji normalitas data masing-masing variabel dan metode *Normal Probability Plots* (Duwi Priyatno, 2010: 54).

Dalam penelitian ini menggunakan *metode Kolmogorov-Smirnov Z* untuk menguji normalitas data masing-masing variabel. Dasar pengambilan keputusan ketika nilai probabilitas  $\geq 0,05$  maka data dinyatakan berdistribusi normal, dan sebaliknya jika nilai probabilitasnya  $< 0,05$  maka data dinyatakan berdistribusi tidak normal.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Output Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.22658154
	Absolute	.145
Most Extreme Differences	Positive	.145
	Negative	-.126
Kolmogorov-Smirnov Z		1.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.208

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data diolah SPSS 21, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil uji normalitas dengan *metode Kolmogorov-Smirnov Z* diperoleh nilai 1,064 dan tingkat signifikansi sebesar 0,208 Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal karena tingkat signifikansi  $> 0,05$ .

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Ada atau tidaknya multikolinieritas dapat diketahui dengan cara melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Fator*) dengan bantuan SPSS. Semakin kecil nilai *tolerance* dan semakin besar VIF maka semakin mendekati terjadinya masalah multikolinieritas. Dalam beberapa penelitian menyebutkan bahwa apabila nilai *Tolerance*  $> 0,1$  dan  $VIF < 10$ , maka tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai *tolerance*  $< 0,1$  dan  $VIF > 10$ , maka terjadi multikolinieritas (Duwi Priyanto, 2010: 67). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini menggunakan nilai *Tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Story*).

**Tabel 4.3**  
**Hasil Output Uji Multikolinieritas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	10.463	.661		15.824	.000		
	CAR	.004	.006	.020	.608	.546	.690	1.448
	NIM	.047	.021	.077	2.249	.029	.654	1.528
	FDR	.014	.004	.101	3.614	.001	.978	1.022
	NPF	.048	.032	.065	1.510	.138	.413	2.421
	BOPO	-.122	.006	-.964	-21.034	.000	.366	2.735

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : data diolah SPSS 21, 2020

Dapat dilihat pada tabel 4.3 terkait uji multikolinieritas dengan menggunakan nilai *tolerance* dan VIF diperoleh hasil analisis sebagai berikut :

- 1) Nilai VIF untuk variabel CAR sebesar  $1,448 < 10$ , sedangkan nilai *Tolerance* sebesar  $0,690 > 0,1$ . Sehingga variabel CAR dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 2) Nilai VIF untuk variabel NIM sebesar  $1,528 < 10$ , sedangkan nilai *Tolerance* sebesar  $0,654 > 0,1$ . Sehingga variabel NIM dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 3) Nilai VIF untuk variabel FDR sebesar  $1,022 < 10$ , sedangkan nilai *Tolerance* sebesar  $0,978 > 0,1$ . Sehingga variabel FDR dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 4) Nilai VIF untuk variabel NPF sebesar  $2,421 < 10$ , sedangkan nilai *Tolerance* sebesar  $0,413 > 0,1$ . Sehingga variabel NPF dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 5) Nilai VIF untuk variabel BOPO sebesar  $2,735 < 10$ , sedangkan nilai *Tolerance* sebesar  $0,366 > 0,1$ . Sehingga variabel BOPO dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Sebaliknya, jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut dengan homoskedastisitas, yang diharapkan pada model regresi adalah yang homoskedastisitas (Suliyanto, 2011: 95). Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan uji *spearman's rho*.

Metode uji *spearman's rho* yaitu dengan mengkorelasikan nilai residual hasil regresi dengan masing-masing variabel independen. Cara pengambilan keputusan dalam *spearman's rho* yaitu : jika signifikansi antara variabel independen dengan residual lebih besar dari 0,05 semua variabel terhadap absolut residual maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. (Duwi Priyatno, 2010: 71).

**Tabel 4.4**  
**Hasil Output Uji Heteroskedastisitas**

			Correlations					
			CAR	NIM	FDR	NPF	BOPO	Unstandardized Residual
Spearman's rho	CAR	Correlation Coefficient	1.000	.147	.088	-.540**	-.528**	-.002
		Sig. (2-tailed)	.	.289	.529	.000	.000	.989
		N	54	54	54	54	54	54
	NIM	Correlation Coefficient	.147	1.000	.088	-.366	-.566**	-.063
		Sig. (2-tailed)	.289	.	.528	.006	.000	.652
		N	54	54	54	54	54	54
	FDR	Correlation Coefficient	.088	.088	1.000	-.062	.051	.012
		Sig. (2-tailed)	.529	.528	.	.656	.715	.831
		N	54	54	54	54	54	54
	NPF	Correlation Coefficient	-.540**	-.366	-.062	1.000	.756**	-.047
		Sig. (2-tailed)	.000	.006	.656	.	.000	.738
		N	54	54	54	54	54	54
	BOPO	Correlation Coefficient	-.528**	-.566**	.051	.756**	1.000	.110
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.715	.000	.	.430
		N	54	54	54	54	54	54
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.002	-.063	.012	-.047	.110	1.000
		Sig. (2-tailed)	.989	.652	.931	.738	.430	.
		N	54	54	54	54	54	54

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : data diolah SPSS 21, 2020

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *spearman's rho* dengan bantuan software SPSS 21. Hal tersebut terlihat dari korelasi variabel CAR terhadap absolut residual menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,989, korelasi variabel NIM terhadap absolut residual menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,652, korelasi variabel FDR terhadap absolut residual menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,931, korelasi variabel NPF terhadap absolut residual menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,738, dan korelasi variabel BOPO terhadap

absolut residual menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,430. Sehingga dapat disimpulkan semua variabel terhadap absolut residual memiliki nilai signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5% atau nilai signifikansi variabel bebas  $> 0,05$  sehingga tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi diantara anggota observasi yang terletak berderetan, biasanya terjadi pada data *time series*. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi (Aldy Purnomo, 2017: 159). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu dengan menggunakan uji *Durbin Watson (DW test)* dan *Run Test*.

Jika nilai *Durbin Watson (d)* yang diperoleh sebesar 2 atau mendekati 2, maka diasumsikan tidak ada autokorelasi, baik positif maupun negatif. Apabila *Durbin Watson (d)* semakin mendekati 0 (nol) maka semakin besar bukti bahwa adanya autokorelasi positif, dan semakin mendekati 4 maka semakin besar bukti adanya autokorelasi negatif (Alizar Isna, 2013: 333). Dalam penelitian ini menggunakan *Durbin Watson (DW test)*.

**Tabel 4.5**

**Hasil Output Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.981 <sup>a</sup>	.763	.759	.23809	1.324

a. Predictors: (Constant), BOPO, FDR, CAR, NIM, NPF

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : data diolah SPSS 21, 2020

Dari tabel 4.5 diatas, diketahui nilai DW sebesar 1,324, selanjutnya nilai ini dibandingkan dengan tabel signifikan 5%, jumlah sampel  $N = 54$  dan jumlah variabel dependen 5 ( $k = 54$ ) = 5.54 maka diperoleh nilai  $dl = 1,3669$  dan  $dU = 1,7684$  (dilihat dari tabel Durbin Watson). Nilai  $DW = 1,324$  dan kurang dari  $(4-dU) 4 - 1,7684 = 2,2316$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

### 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Riduwan dan Sunarto (2011: 108), analisis regresi linier berganda merupakan suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih dengan variabel terikat. Adapun persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

$Y$  = *Return On Assets* (ROA)

$a$  = konstanta

$X_1$  = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

$X_2$  = *Net Interest Margin* (NIM)

$X_3$  = *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

$X_4$  = *Non Performing Financing*(NPF)

$X_5$  = *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO)

$b_{1,2,3,4,5}$  = koefisien regresi variabel CAR, NIM, FDR, NPF, BOPO

$e$  = *error of term*

Nilai-nilai konstanta dan koefisien regresi dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

**Tabel 4.6**  
**Analisis Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	10.463	.661		15.824	.000
	CAR	.004	.006	.020	.608	.546
	NIM	.047	.021	.077	2.249	.029
	FDR	.014	.004	.101	3.614	.001
	NPF	.048	.032	.065	1.510	.138
	BOPO	-.122	.006	-.964	-21.034	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : data diolah SPSS 21, 2020

Dari hasil uji statistik di atas, maka diperoleh model regresi sebagai berikut :

$$Y = 10,463 + 0,004X_1 + 0,047X_2 + 0,014X_3 + 0,048X_4 - 0,122X_5$$

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a.  $\alpha = 10,463$  adalah konstanta. Artinya apabila CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO dianggap nol, maka ROA akan sebesar 10,463.
- b.  $\beta_1 = 0,004$  adalah koefisien regresi CAR. Artinya apabila variabel CAR naik sebesar 1%, maka ROA akan naik sebesar 0,004% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel CAR terhadap ROA yaitu apabila terjadi ditingkatkan pada rasio CAR, maka akan semakin meningkat ROA dengan asumsi variabel yang lain tetap konstan.
- c.  $\beta_2 = 0,047$  adalah koefisien regresi NIM. Artinya apabila variabel NIM naik sebesar 1%, maka ROA akan naik sebesar 0,047% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel NIM terhadap ROA yaitu

apabila terjadi ditingkatkan pada rasio NIM maka akan semakin meningkat ROA dengan asumsi variabel yang lain tetap konstan.

- d.  $\beta_3 = 0,014$  adalah koefisien regresi FDR. Artinya apabila variabel FDR naik sebesar 1%, maka ROA akan naik sebesar 0,014% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel FDR terhadap ROA yaitu apabila terjadi ditingkatkan pada rasio FDR, maka akan semakin meningkat ROA dengan asumsi variabel yang lain tetap konstan.
- e.  $\beta_4 = 0,048$  adalah koefisien regresi NPF. Artinya apabila variabel NPF naik sebesar 1%, maka ROA akan naik sebesar 0,048% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel NPF terhadap ROA yaitu apabila terjadi ditingkatkan pada rasio FDR, maka akan semakin meningkat ROA dengan asumsi variabel yang lain tetap konstan.
- f.  $\beta_5 = -0,122$  adalah koefisien regresi BOPO. Artinya apabila variabel BOPO naik sebesar 1%, maka ROA akan turun sebesar 0,122% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel BOPO terhadap ROA yaitu apabila terjadi penurunan pada rasio BOPO, maka akan semakin meningkat ROA dengan asumsi variabel yang lain tetap konstan. Namun apabila BOPO tersebut ditingkatkan, maka ROA akan semakin menurun.

#### 4. Pengujian Hipotesis

##### a. Uji Parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji t Statistik**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	10.463	.661		15.824	.000
	CAR	.004	.006	.020	.608	.546
	NIM	.047	.021	.077	2.249	.029
	FDR	.014	.004	.101	3.614	.001
	NPF	.048	.032	.065	1.510	.138
	BOPO	-.122	.006	-.964	-21.034	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : data diolah SPSS 21, 2020

Berdasarkan perhitungan rumus  $t_{tabel} t = (\alpha ; n - k) = (0,05 ; 54 - 6) = (0,05 ; 48)$  maka diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,01063.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai masing-masing variabel dengan penjelasan sebagai berikut :

- 1) Variabel CAR memiliki nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,608 < 2,01063$ ) dan mempunyai nilai sig  $> 0,05$  yaitu ( $0,546 > 0,05$ ) yang artinya 0,546 lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh CAR yang signifikan secara parsial terhadap ROA.
- 2) Variabel NIM memiliki nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,249 > 2,01063$ ) dan mempunyai nilai sig  $< 0,05$  yaitu ( $0,029 < 0,05$ ) yang artinya 0,029 lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat pengaruh NIM yang signifikan secara parsial terhadap ROA.
- 3) Variabel FDR memiliki nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,614 > 2,01063$ ) dan mempunyai nilai sig  $< 0,05$  yaitu ( $0,001 < 0,05$ ) yang artinya 0,001 lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat pengaruh FDR yang signifikan secara parsial terhadap ROA.

- 4) Variabel NPF memiliki nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,510 < 2,01063$ ) dan mempunyai nilai  $sig > 0,05$  yaitu ( $0,138 > 0,05$ ) yang artinya 0,138 lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh NPF yang signifikan secara parsial terhadap ROA.
- 5) Variabel BOPO memiliki nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $-21,034 > 2,01063$ ) dan mempunyai nilai  $sig < 0,05$  yaitu ( $0,000 < 0,05$ ) yang artinya 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat pengaruh BOPO yang signifikan secara parsial terhadap ROA.

b. Uji Simultan (uji F)

Uji F atau ANOVA digunakan untuk pengujian lebih dari dua sampel. Uji F digunakan untuk menguji hubungan semuavariabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan taraf nyata (tingkat kepercayaan) 5% (0,05). Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji F Statistik**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	71.092	5	14.218	250.824	.000 <sup>b</sup>
Residual	2.721	48	.057		
Total	73.813	53			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), BOPO, FDR, CAR, NIM, NPF

Sumber : data diolah SPSS 21, 2020

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas diperoleh nilai  $F_{tabel} = (k - 1 ; n - k) = F (6 - 1 ; 54 - 6) = (5 ; 48) = 2,41$  sedangkan  $F_{hitung}$  sebesar 250,824. Maka diperoleh  $F_{hitung} \geq F_{tabel} (250,824 \geq 2,41)$  dan mempunyai nilai  $sig < 0,05$  yaitu  $(0,000 < 0,05)$ . Hal ini berarti nilai signifikansi/probabilitas lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya variabel CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari hasil regresi linier berganda menunjukkan seberapa besar variabel dependen bisa dijelaskan oleh variabel-variabel independennya. Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sedangkan nilai koefisien determinasi yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Kuncoro, 2007: 84). Untuk mengurangi kelemahan tersebut maka digunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan, *Adjusted R Square* ( $R^2$ ). Berikut adalah hasil uji *Adjusted R Square*.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.981 <sup>a</sup>	.763	.759	.23809

a. Predictors: (Constant), BOPO, FDR, CAR, NIM, NPF

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : data diolah SPSS 21, 2020

Berdasarkan tabel 4.9 yang merupakan hasil pengolahan dengan bantuan SPSS 21 diperoleh nilai *adjusted R Square* sebesar 0,759 menunjukkan bahwa variabel bebas CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan atau variasi dari variabel dependen ROA sebesar 75,9%. Sedangkan variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini yang menjelaskan perubahan variabel dependen adalah sebesar 24,1% yang tidak masuk dalam model.

Contoh dari variabel lain yang mungkin dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA), salah satunya penelitian dari Aindhi Pawestri (2019) mengenai variabel inflasi, kurs rupiah, BI *rate*, dan penelitian dari Vivi Nur Hanifah (2019) mengenai variabel dana pihak ketiga, ukuran bank (*size*) dan masih banyak faktor lainnya.

### C. Pembahasan

Setelah melakukan berbagai pengolahan dan analisis terhadap data yang diperoleh, penulis mendapatkan gambaran mengenai variabel bebas yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), serta variabel terikat Profitabilitas dalam hal ini adalah *Return On Assets* (ROA) yaitu sebagai berikut :

- 1) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA)

CAR merupakan rasio kewajiban untuk pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh suatu bank (Khaerul Umam, 2013,250). CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber

diluar bank. Semakin meningkatnya CAR suatu bank maka profitabilitas bank juga akan meningkat, karena bank mampu membiayai aktiva yang mengandung risiko.

Berdasarkan hasil analisis statistik untuk variabel CAR memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,004. Artinya apabila variabel CAR naik sebesar 1%, maka ROA akan naik sebesar 0,004% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel CAR terhadap ROA yaitu apabila terjadi ditingkatkan pada rasio CAR, maka akan semakin meningkat ROA dengan asumsi variabel yang lain tetap konstan. Dari hasil pengujian hipotesis pada uji t untuk variabel CAR memiliki nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,608 < 2,01063$ ) yang artinya 0,608 lebih kecil dari 2,01063, yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dan mempunyai nilai  $sig > 0,05$  yaitu ( $0,546 > 0,05$ ) yang artinya 0,546 lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh CAR yang signifikan secara parsial terhadap ROA.

Maka hipotesis ini menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas. Hal ini tentunya bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pula profitabilitas suatu bank, karena bank mampu membiayai aktiva yang mengandung risiko. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh bank (Suhardjono Kuncoro, 2002). Menurut Sudarmawanti dan Pramono (2017), CAR berfungsi untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank guna menunjang aktiva yang berpotensi terpapar risiko seperti jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya CAR tidak berdampak pada profitabilitas (ROA) bank. Hal ini disebabkan karena bank yang memiliki CAR tinggi belum tentu mampu membiayai aktiva yang mengandung risiko dengan optimal sehingga dapat memperoleh profitabilitas yang tinggi juga. Hal ini bisa

juga karena bank-bank yang beroperasi tidak mengoptimalkan modal yang ada. Hal ini terjadi dikarenakan adanya peraturan Bank Indonesia yang mewajibkan bank menjaga CAR dengan ketentuan minimal sebesar 8% mengakibatkan bank-bank selalu menjaga agar CAR yang dimilikinya sesuai dengan ketentuan (Dendawijaya, 2009: 144). Akibatnya bank harus menyiapkan dana cadangan untuk memenuhi ketentuan minimum tersebut disamping untuk mengantisipasi adanya resiko kredit.

Kebijakan investasi bank yang menginvestasikan dananya secara hati-hati juga akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Selain itu, sebagai lembaga perantara modal utama pertama sebuah lembaga keuangan adalah kepercayaan, yakni kepercayaan pihak-pihak yang dihubungannya. Dengan kata lain, modal pertama lembaga keuangan yaitu para nasabah atau masyarakat luas. Oleh karena itu meskipun bank memiliki modal dan tingkat CAR yang tinggi, apabila tidak diimbangi dengan ketidakpercayaan nasabah ataupun masyarakat luas dalam menginvestasikan, menghimpun dan menyalurkan dana yang baik, CAR tidak akan berpengaruh banyak terhadap profitabilitas sebuah bank.

Rasio CAR yang baik harus berada di atas ketentuan minimum yaitu sebesar 8%. Namun demikian kondisi dimana rasio CAR yang terlalu tinggi juga kurang baik bagi bank. Hal ini dikarenakan CAR yang terlalu tinggi misalnya 100%, mengindikasikan bahwa bank tidak dapat memutar dana dari pihak lain. Bank yang tidak menyalurkan dananya akan mengalami kerugian. CAR yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa modal yang dimiliki bank terlalu besar sehingga mencerminkan bahwa bank kurang efisien dalam menyalurkan dananya. Dalam Islam pun telah disarankan dalam penggunaan modal, dan melarang menyimpannya hingga tidak habis dimakan zakat, sehingga modal dapat direalisasikan perannya dalam aktivitas ekonomi, seperti pada QS. Al-Baqarah ayat 16 (Mufidatul, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Ariyanti, Patricia Dhiana, Ari Pranaditya (2017), dan Usman Harun (2016) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Namun bertentangan dengan penelitian dari Diana Puspitasari (2009), Miftakhul Jannah (2018), dan Sri Windarti dan Misbach Fuady (2015) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

## 2) Pengaruh NIM terhadap *Return On Assets* (ROA)

NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan *Earning Assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Aziz, 2016). Rasio NIM pada bank syariah yaitu salah satu cara untuk menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola penyaluran pembiayaan kepada nasabah dan biaya operasionalnya sehingga kualitas aktiva produktif terjaga dan mampu membuat peningkatan pendapatan (Kiswanto & Purwanti, 2016: 17). Semakin besar NIM yang diperoleh oleh bank, maka pendapatan bank akan meningkat sehingga ROA juga akan ikut meningkat.

Berdasarkan hasil analisis statistik untuk variabel NIM memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,047. Artinya apabila variabel NIM naik sebesar 1%, maka ROA akan naik sebesar 0,047% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel NIM terhadap ROA yaitu apabila terjadi ditingkatkan pada rasio NIM maka akan semakin meningkat ROA dengan asumsi variabel yang lain tetap konstan. Dari hasil pengujian hipotesis pada uji t untuk variabel NIM memiliki nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,249 > 2,01063$ ) yang artinya 2,249 lebih besar dari 2,01063, yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dan mempunyai nilai  $sig < 0,05$  yaitu ( $0,029 < 0,05$ ) yang artinya 0,029 lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat pengaruh NIM yang signifikan secara parsial terhadap ROA.

Maka hipotesis ini menyatakan bahwa NIM berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar NIM yang diperoleh oleh bank, maka profitabilitas bank juga akan meningkat.

Setiap peningkatan pendapatan bunga bersih, yang merupakan selisih antara total biaya bunga dan total pendapatan bunga mengakibatkan kenaikan laba sebelum pajak dan akan meningkatkan ROA. Namun dikarenakan pada Bank Syariah tidak menggunakan prinsip bunga, melainkan bagi hasil. Artinya setiap peningkatan pendapatan bagi hasil melalui penyaluran pembiayaan kepada nasabah membuat pendapatan bank menjadi meningkat.

Besarnya NIM menunjukkan bahwa pendapatan operasi dikurangi dana bagi hasil dikurangi biaya operasional lebih besar dari rata-rata aktiva produktif, sehingga dengan meningkatnya pendapatan bagi hasil atas rata-rata aktiva produktif yang dikelola bank, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, dan semakin tinggi pula profitabilitas yang didapat oleh bank.

Dalam Islam sudah dijelaskan bahwa untuk mendapatkan laba atau profitabilitas, usaha yang dilakukan harus usaha yang halal dan baik. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan *income* (pendapatan) juga harus resmi, jelas, serta tidak mengandung unsur-unsur yang dilarang dalam syar'i sesuai dengan QS. Al-Baqarah ayat 168.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana Puspitasari (2009), Miftakhul Jannah (2018), Rahmi Fitriyah (2006), dan Indah Ariyanti, Patricia Dhiana, Ari Pranaditya (2017) yang menyatakan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) suatu bank.

### 3) Pengaruh FDR terhadap *Return On Assets* (ROA)

Menurut Muhammad (2014: 224) FDR adalah rasio antara jumlah seluruh pembiayaan yang diberikan bank terhadap dana yang diterima oleh bank. FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan terhadap mengendalkan kredit yang diterima oleh bank yang bersangkutan sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi FDR menunjukkan semakin efektif suatu bank menyalurkan dananya, dengan meningkatnya *profit* bank, maka kinerja bank juga akan meningkat.

Berdasarkan hasil analisis statistik untuk variabel FDR memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,014. Artinya apabila variabel FDR naik sebesar 1%, maka ROA akan naik sebesar 0,014% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel FDR terhadap ROA yaitu apabila terjadi ditingkatkan pada rasio FDR, maka akan semakin meningkat ROA dengan asumsi variabel yang lain tetap konstan. Dari hasil pengujian hipotesis pada uji t untuk variabel FDR memiliki nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,614 > 2,01063$ ) yang artinya 3,614 lebih besar dari 2,01063, yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dan mempunyai nilai  $sig < 0,05$  yaitu ( $0,001 < 0,05$ ) yang artinya 0,001 lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat pengaruh FDR yang signifikan secara parsial terhadap ROA.

Maka hipotesis ini menyatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi FDR, maka semakin tinggi pula profitabilitas suatu bank. Hal ini disebabkan karena bank yang memiliki FDR tinggi mampu menyalurkan pembiayaan dengan optimal sehingga dapat memperoleh profitabilitas yang tinggi juga.

Muhammad menyatakan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) yaitu seberapa besar dana pihak ketiga bank syariah dilepaskan untuk pembiayaan. Oleh karena itu pihak manajemen harus dapat mengelola

dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan yang nantinya dapat menambah pendapatan bank baik dalam bentuk bonus maupun bagi hasil, yang berarti profit bank syariah juga akan meningkat. Semakin tinggi FDR (*Financing to Deposit Ratio*) dalam batas tertentu, maka semakin meningkat pula laba bank, dengan asumsi bank menyalurkan dananya untuk pembiayaan yang efektif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Riyadi dan Yulianto (2014), Medina Almunawaroh dan Rina Meliana (2017), dan M. Yusuf (2017) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) suatu bank.

#### 4) Pengaruh NPF terhadap *Return On Assets* (ROA)

*Non Performing Financing* (NPF) berkaitan dengan risiko pembiayaan, yaitu risiko kemungkinan kerugian yang akan timbul atas penyaluran dana oleh bank. NPF merupakan jumlah pembiayaan bermasalah yang kemungkinan tidak dapat ditagih. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank yang semakin buruk. Hal ini dikarenakan akan memperkecil keuntungan yang didapatkan oleh bank yang mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan lainnya.

Berdasarkan hasil analisis statistik untuk variabel NPF memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,048. Artinya apabila variabel NPF naik sebesar 1%, maka ROA akan naik sebesar 0,048% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel NPF terhadap ROA yaitu apabila terjadi peningkatan pada rasio NPF, maka akan semakin meningkat ROA dengan asumsi variabel yang lain tetap konstan. Namun apabila NPF tersebut diturunkan, maka ROA akan semakin menurun. Dari hasil pengujian hipotesis pada uji t untuk variabel NPF memiliki nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,510 < 2,01063$ ) yang artinya 1,510 lebih kecil dari 2,01063, yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dan mempunyai nilai  $sig > 0,05$  yaitu ( $0,138 > 0,05$ ) yang artinya

0,138 lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh NPF yang signifikan secara parsial terhadap ROA.

Maka hipotesis ini menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi NPF, maka semakin rendah/turun profitabilitas suatu bank. Tidak adanya pengaruh yang signifikannya ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya NPF tidak berdampak pada naik turunnya profitabilitas suatu bank. Hal ini disebabkan bank yang memiliki NPF tinggi belum tentu dikarenakan gagal bayar dan tidak dilunasinya pembiayaan yang diterima dari nasabah, tidak secara langsung memberikan penurunan profitabilitas bank. Selain itu NPF bisa saja terjadi bukan karena debitur tidak sanggup membayar akan tetapi ketatnya peraturan Bank Indonesia dalam hal penggolongan kredit yang mengakibatkan debitur yang tadinya berada dalam kategori lancar bisa turun menjadi kurang lancar.

Adanya NPF yang tinggi pada suatu bank dapat mengganggu perputaran modal kerja dari bank. Maka manakala bank memiliki jumlah pembiayaan macet yang tinggi, maka bank akan berusaha terlebih dahulu mengevaluasi kinerja mereka dengan sementara menghentikan penyaluran pembiayaan hingga NPF berkurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuning Rukmana (2014) dan Indah Ariyanti, Patricia Dhiana, Ari Pranaditya (2017) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Giofani Nursucia (2017), Miftakhul Jannah (2018), dan Indah Ariyanti, Patricia Dhiana, Ari Pranaditya (2017) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

##### 5) Pengaruh BOPO terhadap *Return On Assets* (ROA)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Hery, 2017: 36). Menurut Kiswanto & Purwanti (2016), semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Sehingga jika Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) naik maka *Return on Assets* (ROA) perbankan turun, dan sebaliknya jika Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) turun maka *Return on Assets* (ROA) perbankan naik.

Berdasarkan hasil analisis statistik untuk variabel BOPO memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,122. Artinya apabila variabel BOPO naik sebesar 1%, maka ROA akan turun sebesar 0,122% dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel BOPO terhadap ROA yaitu apabila terjadi penurunan pada rasio BOPO, maka akan semakin meningkat ROA dengan asumsi variabel yang lain tetap konstan. Namun apabila BOPO tersebut ditingkatkan, maka ROA akan semakin menurun. Dari hasil pengujian hipotesis pada uji t untuk variabel BOPO memiliki nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (-21,034 > 2,01063) dan mempunyai nilai sig < 0,05 yaitu (0,000 < 0,05) yang artinya 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat pengaruh BOPO yang signifikan secara parsial terhadap ROA.

Maka hipotesis ini menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin rendah BOPO, maka semakin tinggi profitabilitas suatu bank. Disebabkan karena bank yang memiliki BOPO rendah menunjukkan bahwa semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas operasional usahanya dan mampu menyalurkan pembiayaan dengan optimal sehingga dapat memperoleh profitabilitas

yang tinggi juga. Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau *earning* yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik. Selain itu, besarnya rasio BOPO juga disebabkan karena tingginya biaya dana yang dihimpun dan rendahnya pendapatan bunga dari penanaman dana sehingga semakin besar BOPO maka akan semakin kecil ROA.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuning Rukmana (2014), Diana Puspitasari (2009), dan Sri Windarti dan Misbach Fuady (2015) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

6) Pengaruh CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA)

Menurut Suryani (2011: 49) profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolok ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Faktor penentu profitabilitas dapat dilihat dari faktor kecukupan modal, efisiensi operasional, likuiditas dan ukuran aset.

ROA penting bagi suatu bank karena *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Ubaidillah, 2016: 154). ROA merupakan salah satu alat penilaian profitabilitas oleh Bank Indonesia sebagai pemegang saham otoritas perbankan, karena Bank Indonesia lebih mementingkan profitabilitas suatu bank diukur dengan asset yang sebagian besar dananya dihimpun dari simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2005: 119). Semakin besar ROA suatu bank menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat

pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva yang diberikan perusahaan.

Untuk mendapatkan laba atau profitabilitas, usaha yang dilakukan harus usaha yang halal dan baik. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan *income* (pendapatan) juga harus resmi, jelas, serta tidak mengandung unsur-unsur yang dilarang dalam syar'i. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 168 :

Artinya:

*“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.* (QS Al-Baqarah: 168).

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa dalam berbisnis mengharuskan kita untuk mengambil hasil yang halal, baik itu dari segi materi, cara perolehan, maupun cara pemanfaatan atau penggunaan.

Dalam bisnis syariah seseorang harus mengingat dan menyerahkan semua hasil usaha yang telah dilakukan kepada Allah SWT (Dyah Nur, 2015). Karena pada hakekatnya harta merupakan titipan dari Allah SWT. Islam menganjurkan agar para pelaku usaha untuk tidak berlebihan dalam mengambil profitabilitas/laba yaitu dengan tidak melakukan usaha yang menerapkan sistem riba. Hal ini sesuai dengan QS. Ar-Ruum ayat 39 :

Artinya:

*“Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”* (QS. Ar-Ruum: 39)

Menjelaskan bahwa untuk menjauhi riba dengan segala jenisnya, dan jangan mengambil tambahan dalam pinjaman melebihi jumlah modal harta kalian. Meskipun sedikit, apalagi jika tambahan itu berjumlah banyak, menjadi berlipat ganda tiap kali jatuh tempo pembayaran utang.

Dan bertakwa kepada allah dengan komitmen dengan ajaran syariat-Nya, supaya mendapat keberuntungan di dunia dan akhirat.

Menurut Darmawi (2011:91), salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah gambaran mengenai kemampuan bank syariah dalam memenuhi kecukupan modalnya (Muhammad, 2009: 265). Nilai CAR semakin tinggi, maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit dan aktiva produktif yang berisiko, maka profitabilitas bank juga akan meningkat.

NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan *Earning Assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Aziz, 2016). Rasio NIM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari (margin, bagi hasil) terhadap melihat kinerja bank dalam menyalurkan pembiayaan/kredit (Yusuf, 2012). Semakin besar NOM/NIM yang diperoleh oleh bank, maka pendapatan bank akan meningkat sehingga ROA juga akan ikut meningkat.

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. FDR menggambarkan sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh nasabah deposan dengan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Masriyah, 2017). Jika rasio tersebut semakin tinggi maka memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Berkurangnya tingkat likuiditas dapat memberikan dampak terhadap naiknya profitabilitas.

Pembiayaan merupakan kegiatan utama bank syariah. Semakin besarnya pembiayaan dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya resiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan, salah satunya resiko pembiayaan bermasalah atau lebih dikenal dengan *Non Performing Financing* (NPF) (Solikhatus, 2014). Semakin besar NPF akan

memperkecil keuntungan/profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menjadi berkurang sehingga profitabilitas perbankan akan terganggu.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Hery, 2017: 36). Menurut Kiswanto & Purwanti (2016), semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Sehingga jika Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) naik maka *Return on Assets* (ROA) perbankan turun, dan sebaliknya jika Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) turun maka *Return on Assets* (ROA) perbankan naik.

Sesuai dengan hasil analisis uji hipotesis menggunakan uji F, maka diperoleh nilai  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  ( $250,824 \geq 2,41$ ) dan mempunyai nilai  $sig < 0,05$  yaitu ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini berarti nilai signifikansi/probabilitas lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya variabel CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Selanjutnya dalam mengetahui seberapa jauh pengaruh CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO terhadap ROA perlu melihat nilai koefisien determinasinya ( $R^2$ ). Nilai *Adjusted R Square* (koefisien determinasi yang disesuaikan) yang diperoleh adalah sebesar 0,759 menunjukkan bahwa variabel bebas CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan atau variasi dari variabel dependen ROA sebesar 75,9%. Sedangkan variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini yang menjelaskan perubahan variabel dependen adalah sebesar 24,1% yang tidak masuk dalam model.

Contoh dari variabel lain yang mungkin dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA), salah satunya penelitian dari Aindhi Pawestri (2019) mengenai variabel inflasi, kurs rupiah, BI *rate*, dan penelitian dari Vivi Nur Hanifah (2019) mengenai variabel dana pihak ketiga, ukuran bank (*size*) dan masih banyak faktor lainnya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2014 - 2019. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada BAB IV, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode Tahun 2014 – 2019. Dibuktikan pada hasil uji t bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,608 dan mempunyai nilai signifikan sebesar  $0,546 > 0,05$ .
2. *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode Tahun 2014 – 2019. Dibuktikan pada hasil uji t bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,249 dan mempunyai nilai  $sig < 0,05$  yaitu  $0,029 < 0,05$ .
3. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode Tahun 2014 – 2019. Dibuktikan pada hasil uji t bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,614 dan mempunyai nilai  $sig < 0,05$  yaitu  $0,001 < 0,05$ .
4. *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode Tahun 2014 – 2019. Dibuktikan pada hasil uji t bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,510 dan mempunyai nilai  $sig > 0,05$  yaitu  $0,138 > 0,05$ .
5. Beban Operasional Pendapatan Operasional(BOPO) berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode Tahun 2014 – 2019. Dibuktikan pada hasil uji t

bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar -21,034 dan mempunyai nilai  $sig < 0,05$  yaitu  $0,000 < 0,05$ .

6. Hasil uji hipotesis secara bersama-sama menunjukkan bahwa variabel CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO mempunyai pengaruh secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode Tahun 2014 – 2019. Dibuktikan pada hasil uji F bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 250,824 dan mempunyai nilai  $sig < 0,05$  yaitu  $0,000 < 0,05$ .

## B. Saran

### 1. Bagi Praktisi

Bagi pihak Bank Umum Syariah di Indonesia diharapkan untuk memperhatikan faktor-faktor fundamental maupun praktikal terhadap faktor-faktor yang menyebabkan menurun maupun meningkatnya *Return On Assets* (ROA), terutama dari sisi internal perbankan, karena faktor internal merupakan faktor yang dapat dikendalikan sendiri oleh Bank Umum Syariah (BUS).

### 2. Bagi Akademi

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan penelitian seperti menambah variabel penelitian, mengganti faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA), atau menggunakan teknik analisis yang berbeda. Salah satunya variabel yang dapat digunakan sebagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA), yaitu inflasi, kurs rupiah, BI *rate*, dana pihak ketiga, ukuran bank (*size*), dan lain sebagainya.

### 3. Bagi Investor dan Calon Investor

Bagi investor dan calon investor diharapkan memperhatikan rasio keuangan suatu bank, sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang tepat. Salah satunya dengan memperhatikan rasio yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) suatu bank, diantaranya pada penelitian ini terdapat variabel NIM, FDR, dan BOPO yang berpengaruh terhadap naik turunnya profitabilitas suatu bank sehingga dapat dijadikan sebagai dasar/acuan

dalam pengambilan keputusan apakah kondisi kesehatan bank dalam kondisi sangat sehat atau kurang sehat.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.A Yogi Prasanjaya dan I Wayan Ramantha. 2013. “Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar di BEI, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana”. Vol.4. No. 1.
- Abdullah, M. Faisal. 2005. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi Kedua Cetakan Kelima*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah.
- Andrianto dan Firmansyah, Anang. 2019. *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)*. Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media.
- Arifin, Zainul. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Azkia Publisher.
- Asriningrum, Cahya. 2019. “Analisis Pengaruh NPF, DPK,dan ROA Terhadap Market Share Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018)”. *Skripsi*.Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Aziz Habibul. 2016.“Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Financing To Deposit Ratio (FDR)*, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah Di Indonesia”. *Artikel Publikasi Syariah: Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Dahlan, Ahmad. 2012. *Bank Syariah Teoritik, Praktik, Kritik*. Yogyakarta: Teras.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Diana, Anastasia dan Lilis Setiawati. 2017. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: CV Andi Offsets.
- Dyah Nirmala Arum Janie. 2012. *Statistik Deskriptif dan Regresi Linier Berganda dengan SPSS*. Semarang: Semarang University Press.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Farah Margaretha. 2007. *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*. Jakarta: Grasindo.
- Ghofur, Abdul Anshori. 2010. *Pembentukan Bank Syariah Melalui Akuisisi dan Konversi*. Yogyakarta: UII Press.
- Gunawan, Imam . 2016. *Pengantar Statistika Inferal*. Depok: PT Raja Grafindo.

- Hamid, Abdul. 2010. "Pedoman Penulisan Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis". Jakarta.
- Hasan, Iqbal. 2001. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Harun, Usman. 2016. "Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA". *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*. Vol 4. No.1.
- Helfionita, Cahya Otie S. 2016. "Analisis Pengaruh NPF dan FDR terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2013-2015)". *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Herry. 2016. *Financial Ratio For Business*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Hery. 2018. *Analisis Laporan Keuangan: Integrated And Comprehensive Edition*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ifham, Ahmad. 2015. *Logika Fikih Bank Syariah*. Depok: Herya Media.
- Ilyas, Rahmat. 2017. Manajemen Permodalan Bank Syariah. *Jurnal BISNIS*. Vol. 5. No. 2. Desember.
- Indriantoro, Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. BPFE Yogyakarta.
- Islamiyah, Mufidatul. 2016. "Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2008-2015)". *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Ismail. 2011. *Perbankan Syariah*. Jakarta : Kencana.
- Isna., Alizar dan Wartyo. 2013. *Analisis Data Kuantitatif*. Purwokerto: STAIN Press.
- Kasmir. 2004. *Pemasaran Bank*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta; Kencana.

- Kiswanto, & Asri Purwanti. 2016. "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menurut Risk Based Bank Rating Terhadap Kinerja Keuangan dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia". *Jurnal Akuntansi Indonesia*. Vol 5. No. 1. Januari.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Laksmiana, Yusak. 2009. *Tanya Jawab Cara Mudah Mendapatkan Pembiayaan di Bank Syariah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Martono. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Yogyakarta : EKONISIA.
- Masriyah.2017. "Analisis Pengaruh Variabel Malro dan Internal Perbankan Terhadap Penyaluran Pembiayaan Murabahah BPRS Di Indonesia Periode 2011-2015". *Skripsi*.Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga.
- Medina, Rina. 2018. "Pengaruh CAR, NPF, FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia ( Tasikmalaya : Universitas Siliwangi, 2016)".*Jurnal Amwaluna*. Vol. 2. No.1.
- Muhammad. 2014. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhammad. 2009. *Akuntansi Perbankan Syariah*. TrustMedia: Yogyakarta.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah Edisi Revisi Kedua*. Yogyakarta: (UPP) STIM YKPN.
- Nur, Dyah Fajrina. 2015. "Analisis Bisnis Berbasis Syariah Pada Wirausaha Muslim". *Skripsi*.Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Nur, Moh. Iskandar. 2014. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah dan Tingkat Pengembalian Ekuitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia". *Skripsi*.Semarang: Universitas Diponegoro.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purnomo, Aldy. 2017. *Analisis Stastika Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. Ponorogo : CV Wade Group.
- Raymond Budiman. 2018. *Rahasia Analisis Fundamental Saham*. Jakarta: Elex Media Komputindo

- Riduwan dan Sunarto. 2011. Pengantar Statistik untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Rimadhani, Mustika. 2011. "Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2008.01-2011.12". *Jurnal Media Ekonomi Universitas Trisakti*. Vol 19. No. 1.
- Rivai, Veithzal, Arviyan Arifin. 2010. *Islamic Banking*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rivai, Vithzal, dkk. 2013. *Financial Instituion Management (Manajemen Kelembagaan Keuangan) Disajikan Secara Lengkap Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Riyadi, S. 2006. *Banking Assets and Liability management Edisi Ketiga*. FE UI: Jakarta.
- Sabir, Ali Muhammad dan Hamid Habbe. 2012. "Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia". *Jurnal Analisa*. Vol 1. No. 1.
- SE Bank Indonesia No. 3/30/DPNP, "Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan".
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sinungan, Muchdarsyah. 2000. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Solikhatun. 2014. "Analisis Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2007 – 2012". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 12. Nomor 1. Juni.
- Sudarmawanti E, Pramono J. 2017. "Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap ROA: studi kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2011-2015". *Among Makarti*. 10(19): 1-18.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2002. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Suprpto, Haddy. 2017. *Metodologi Penelitian untuk Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Suryani. 2011. “Analisis Pengaruh *Financing To Deposit Ratio (FDR)* Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia”. Vol 19. No. 1. Walisonggo. Mei.

Taswan. 2009. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.

Tejaningrum, Meta. 2019. “Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) Pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tahun 2015-2018”. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Tinton, Anas Saputra. 2015. “Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-2013”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tolkhah, Muhammad Mansur. 2015. “Pengaruh FDR, BOPO Dan NPF Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2012-2014”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Walisonggo.

Ubaidillah. 2012. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia”. *Jurnal Ekonomi Islam El-Jizya*. Vol 4. No. 1. Hal: 154.

Umam, Khaerul. 2013. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Ummah, Khaira Fathya., dan Suprpto Edy. 2015. “Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Bank Muamalat Indonesia”. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Vol.3. No. 2.

<https://www.bankmuamalat.co.id>: Laporan Tahunan 2014-2019. Diakses 18 Mei 2020.

<https://www.brisyariah.co.id>: Laporan Tahunan 2014-2019. Diakses 18 Mei 2020.

<https://www.bnisyariah.co.id>: Laporan Tahunan 2014-2019. Diakses 18 Mei 2020.

<https://www.syariahmandiri.co.id>: Laporan Tahunan 2014-2019. Diakses 18 Mei 2020.

<https://www.megasyariah.co.id>: Laporan Tahunan 2014-2019. Diakses 18 Mei 2020.

<https://www.syariahbukopin.co.id>: Laporan Tahunan 2014-2019. Diakses 18 Mei 2020.

<https://www.bcasyariah.co.id>: Laporan Tahunan 2014-2019. Diakses 18 Mei 2020.

<https://www.bankaceh.co.id>: *Laporan Tahunan 2014-2019*. Diakses 18 Mei 2020.

<https://www.bankntbsyariah.co.id>: *Laporan Tahunan 2014-2019*. Diakses 18 Mei 2020.

<https://www.ojk.go.id>

<http://www.bi.go.id>



## LAMPIRAN

## Lampiran 1

**Data Rasio Keuangan ROA, CAR, NIM, FDR, NPF, dan BOPO Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014 – 2019 (dalam %)**

No	Nama Bank	Tahun	ROA	CAR	NIM	FDR	NPF	BOPO
1.	Bank Muamalat Indonesia	2014	0.17	13.91	3.36	84.14	4.85	97.33
2.		2015	0.20	12.00	4.09	90.30	4.20	97.36
3.		2016	0.22	12.74	3.21	95.13	1.40	97.76
4.		2017	0.11	13.62	2.48	84.41	2.75	97.68
5.		2018	0.08	12.34	2.22	73.18	2.58	98.24
6.		2019	0.02	12.29	2.25	69.75	3.84	99.01
7.	Bank Syariah Mandiri	2014	0.04	14.12	6.22	81.92	4.29	100.60
8.		2015	0.56	12.85	6.54	81.99	4.05	94.78
9.		2016	0.59	14.01	6.75	79.19	3.13	94.12
10.		2017	0.59	15.89	7.35	77.66	2.71	94.44
11.		2018	0.88	16.26	6.56	77.25	1.56	90.68
12.		2019	1.69	16.15	6.36	75.54	1.00	82.89
13.	Bank BRI Syariah	2014	0.08	12.89	6.04	93.90	3.65	99.77
14.		2015	0.77	13.94	6.38	84.16	3.89	93.79
15.		2016	0.95	20.63	6.37	81.42	3.19	91.33
16.		2017	0.51	20.05	5.84	71.87	4.75	95.34
17.		2018	0.43	29.72	5.36	75.49	4.97	95.32
18.		2019	0.31	25.26	5.72	80.12	3.38	96.80
19.	Bank BNI Syariah	2014	1.27	16.26	8.01	92.60	1.04	89.80
20.		2015	1.43	15.48	7.63	91.94	1.46	89.63
21.		2016	1.44	14.92	7.72	84.57	1.64	86.88
22.		2017	1.31	20.14	7.58	80.21	1.50	87.62
23.		2018	1.42	19.31	7.16	79.62	1.52	85.37
24.		2019	1.49	18.56	7.36	80.64	1.61	81.19
25.	Bank Mega Syariah Indonesia	2014	0.29	19.26	8.33	93.61	1.81	97.61
26.		2015	0.30	18.74	9.34	98.49	3.16	99.51
27.		2016	2.63	23.53	7.56	95.24	3.30	88.16
28.		2017	1.56	22.19	6.03	91.05	2.95	89.16
29.		2018	0.93	20.54	5.52	90.88	2.15	93.84
30.		2019	0.72	20.42	5.14	97.41	1.58	94.73

31.	Bank BCA Syariah	2014	0.8	29.6	4.2	91.2	0.10	92.90
32.		2015	1.0	34.3	4.9	91.4	0.52	92.50
33.		2016	1.1	36.7	4.8	90.1	0.21	92.20
34.		2017	1.2	29.4	4.3	88.5	0.04	87.2
35.		2018	1.2	24.3	4.4	89.0	0.28	87.4
36.		2019	1.1	33.35	4.25	87.93	0.46	88.98
37.	Bank Syariah Bukopin	2014	0.27	14.80	2.75	92.89	3.34	96.77
38.		2015	0.79	16.31	3.14	90.56	2.74	91.99
39.		2016	-1.12	15.15	3.31	88.18	4.66	109.62
40.		2017	0.02	19.20	2.44	82.44	4.18	99.20
41.		2018	0.02	19.31	3.17	93.40	3.65	99.45
42.		2019	0.04	16.77	2.34	89.37	4.15	99.69
43.	Bank Aceh Syariah	2014	3.22	19.93	7.64	92.38	0.82	73.32
44.		2015	2.83	19.44	7.27	84.05	0.81	76.07
45.		2016	2.48	20.74	7.47	84.59	0.07	83.05
46.		2017	2.51	21.50	7.61	69.44	0.04	78.00
47.		2018	2.38	19.67	7.72	71.98	0.04	79.09
48.		2019	2.18	19.40	7.71	66.09	0.15	83.10
49.	Bank NTB Syariah	2014	4.65	18.36	8.20	99.78	0.38	65.79
50.		2015	4.27	27.12	7.98	100.87	0.47	67.19
51.		2016	3.95	31.17	7.79	97.66	0.41	68.69
52.		2017	2.45	30.87	6.31	75.07	0.25	78.10
53.		2018	2.13	33.55	5.93	89.80	0.52	80.76
54.		2019	2.56	35.47	5.51	81.89	0.61	76.83

IAIN PURWOKERTO

## Lampiran 2

### Hasil Output Uji Penelitian

#### A. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR (X1)	54	12.00	36.70	20.4524	6.75792
NIM (X2)	54	2.22	9.34	5.7707	1.92945
FDR (X3)	54	66.09	100.87	85.5446	8.58850
NPF (X4)	54	.04	4.97	2.0891	1.58862
BOPO (X5)	54	65.79	109.62	89.7894	9.36213
ROA (Y)	54	-1.12	4.65	1.2096	1.18279
Valid N (listwise)	54				

#### B. Uji Asumsi Klasik

##### 1. Hasil Output Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.22658154
	Absolute	.145
Most Extreme Differences	Positive	.145
	Negative	-.126
Kolmogorov-Smirnov Z		1.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.208

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

##### 2. Hasil Output Uji Multikolinieritas

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	10.463	.661		15.824	.000		
CAR	.004	.006	.020	.608	.546	.690	1.448
NIM	.047	.021	.077	2.249	.029	.654	1.528

FDR	.014	.004	.101	3.614	.001	.978	1.022
NPF	.048	.032	.065	1.510	.138	.413	2.421
BOPO	-.122	.006	-.964	-21.034	.000	.366	2.735

b. Dependent Variable: ROA

### 3. Hasil Output Uji Heteroskedastisitas

#### Correlations

			CAR	NIM	FDR	NPF	BOPO	Unstandardized Residual
Spearman's rho	CAR	Correlation Coefficient	1.000	.147	.088	-.540**	-.528**	-.002
		Sig. (2-tailed)	.	.289	.529	.000	.000	.989
		N	54	54	54	54	54	54
	NIM	Correlation Coefficient	.147	1.000	.088	-.366	-.566**	-.063
		Sig. (2-tailed)	.289	.	.528	.006	.000	.652
		N	54	54	54	54	54	54
	FDR	Correlation Coefficient	.088	.088	1.000	-.062	.051	.012
		Sig. (2-tailed)	.529	.528	.	.656	.715	.831
		N	54	54	54	54	54	54
	NPF	Correlation Coefficient	-.540**	-.366	-.062	1.000	.756**	-.047
		Sig. (2-tailed)	.000	.006	.656	.	.000	.738
		N	54	54	54	54	54	54
	BOPO	Correlation Coefficient	-.528**	-.566**	.051	.756**	1.000	.110
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.715	.000	.	.430
		N	54	54	54	54	54	54
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.002	-.063	.012	-.047	.110	1.000
		Sig. (2-tailed)	.989	.652	.931	.738	.430	.
		N	54	54	54	54	54	54

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### 4. Hasil Output Uji Autokorelasi

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.981 <sup>a</sup>	.763	.759	.23809	1.324

a. Predictors: (Constant), BOPO, FDR, CAR, NIM, NPF

b. Dependent Variable: ROA

### C. Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	10.463	.661	
CAR	.004	.006	.020
NIM	.047	.021	.077
FDR	.014	.004	.101
NPF	.048	.032	.065
BOPO	-.122	.006	-.964

a. Dependent Variable: ROA

### D. Pengujian Hipotesis

#### 1. Hasil Uji t Statistik

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.463	.661		15.824	.000
CAR	.004	.006	.020	.608	.546
NIM	.047	.021	.077	2.249	.029
FDR	.014	.004	.101	3.614	.001
NPF	.048	.032	.065	1.510	.138
BOPO	-.122	.006	-.964	-21.034	.000

a. Dependent Variable: ROA

#### 2. Hasil Uji F Statistik

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	71.092	5	14.218	250.824	.000 <sup>b</sup>
Residual	2.721	48	.057		
Total	73.813	53			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), BOPO, FDR, CAR, NIM, NPF

### 3. Hasil Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

#### 4. Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.981 <sup>a</sup>	.763	.759	.23809

a. Predictors: (Constant), BOPO, FDR, CAR, NIM, NPF

b. Dependent Variable: ROA



IAIN PURWOKERTO

## Lampiran 3

Tabel Durbin Watson k = (5,54)

Tabel Durbin-Watson (DW),  $\alpha = 5\%$ 

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU								
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564								
8	0.7629	1.3324	0.4672	1.8964						
9	0.8243	1.3199	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866				
10	0.8791	1.3197	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881		
11	0.9273	1.3241	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
12	0.9708	1.3314	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
13	1.0097	1.3404	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
14	1.0450	1.3503	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
15	1.0770	1.3605	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5032	2.2959
16	1.1062	1.3709	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
17	1.1330	1.3812	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
18	1.1576	1.3913	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
19	1.1804	1.4012	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
20	1.2015	1.4107	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
21	1.2212	1.4200	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
22	1.2395	1.4289	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
23	1.2567	1.4375	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
24	1.2728	1.4458	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
25	1.2879	1.4537	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
26	1.3022	1.4614	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863
27	1.3157	1.4688	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
28	1.3284	1.4759	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
29	1.3405	1.4828	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502
30	1.3520	1.4894	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426	1.0497	1.8409
31	1.3630	1.4957	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386	1.0706	1.8326
32	1.3734	1.5019	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	1.7352	1.0904	1.8252
33	1.3834	1.5078	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323	1.1092	1.8187
34	1.3929	1.5136	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.1270	1.8128
35	1.4019	1.5191	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277	1.1439	1.8076
36	1.4107	1.5245	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259	1.1601	1.8029
37	1.4190	1.5297	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245	1.1755	1.7987
38	1.4270	1.5348	1.3635	1.5904	1.3068	1.6550	1.2489	1.7233	1.1901	1.7950
39	1.4347	1.5396	1.3730	1.5937	1.3177	1.6563	1.2614	1.7223	1.2042	1.7916
40	1.4421	1.5444	1.3821	1.5969	1.3283	1.6575	1.2734	1.7215	1.2176	1.7886
41	1.4493	1.5490	1.3908	1.6000	1.3384	1.6589	1.2848	1.7209	1.2305	1.7859
42	1.4562	1.5534	1.3992	1.6031	1.3480	1.6603	1.2958	1.7205	1.2428	1.7835
43	1.4628	1.5577	1.4073	1.6061	1.3573	1.6617	1.3064	1.7202	1.2546	1.7814
44	1.4692	1.5619	1.4151	1.6091	1.3663	1.6632	1.3166	1.7200	1.2660	1.7794
45	1.4754	1.5660	1.4226	1.6120	1.3749	1.6647	1.3263	1.7200	1.2769	1.7777
46	1.4814	1.5700	1.4298	1.6148	1.3832	1.6662	1.3357	1.7200	1.2874	1.7762
47	1.4872	1.5739	1.4368	1.6176	1.3912	1.6677	1.3448	1.7201	1.2976	1.7748
48	1.4928	1.5776	1.4435	1.6204	1.3989	1.6692	1.3535	1.7203	1.3073	1.7736
49	1.4982	1.5813	1.4500	1.6231	1.4064	1.6708	1.3619	1.7206	1.3167	1.7725
50	1.5035	1.5849	1.4564	1.6257	1.4136	1.6723	1.3701	1.7210	1.3258	1.7716
51	1.5086	1.5884	1.4625	1.6283	1.4206	1.6739	1.3779	1.7214	1.3346	1.7708
52	1.5135	1.5917	1.4684	1.6309	1.4273	1.6754	1.3855	1.7218	1.3431	1.7701
53	1.5183	1.5951	1.4741	1.6334	1.4339	1.6769	1.3929	1.7223	1.3512	1.7694
54	1.5230	1.5983	1.4797	1.6359	1.4402	1.6785	1.4000	1.7228	1.3592	1.7689
55	1.5276	1.6014	1.4851	1.6383	1.4464	1.6800	1.4069	1.7234	1.3669	1.7684
56	1.5320	1.6045	1.4903	1.6406	1.4523	1.6815	1.4136	1.7240	1.3743	1.7681
57	1.5363	1.6075	1.4954	1.6430	1.4581	1.6830	1.4201	1.7246	1.3815	1.7678
58	1.5405	1.6105	1.5004	1.6452	1.4637	1.6845	1.4264	1.7253	1.3885	1.7675
59	1.5446	1.6134	1.5052	1.6475	1.4692	1.6860	1.4325	1.7259	1.3953	1.7673
60	1.5485	1.6162	1.5099	1.6497	1.4745	1.6875	1.4385	1.7266	1.4019	1.7672
61	1.5524	1.6189	1.5144	1.6518	1.4797	1.6889	1.4443	1.7274	1.4083	1.7671
62	1.5562	1.6216	1.5189	1.6540	1.4847	1.6904	1.4499	1.7281	1.4146	1.7671
63	1.5599	1.6243	1.5232	1.6561	1.4896	1.6918	1.4554	1.7288	1.4206	1.7671
64	1.5635	1.6268	1.5274	1.6581	1.4943	1.6932	1.4607	1.7296	1.4265	1.7671
65	1.5670	1.6294	1.5315	1.6601	1.4990	1.6946	1.4659	1.7303	1.4322	1.7672
66	1.5704	1.6318	1.5355	1.6621	1.5035	1.6960	1.4709	1.7311	1.4378	1.7673
67	1.5738	1.6343	1.5395	1.6640	1.5079	1.6974	1.4758	1.7319	1.4433	1.7675
68	1.5771	1.6367	1.5433	1.6660	1.5122	1.6988	1.4806	1.7327	1.4486	1.7676
69	1.5803	1.6390	1.5470	1.6678	1.5164	1.7001	1.4853	1.7335	1.4537	1.7678
70	1.5834	1.6413	1.5507	1.6697	1.5205	1.7015	1.4899	1.7343	1.4588	1.7680
			1.5542	1.6715	1.5245	1.7028	1.4943	1.7351	1.4637	1.7683

## Lampiran 4

Tabel Uji t Distrbusi

df	Pr	0,25 0,50	0,10 0,20	0,05 0,10	0,025 0,050	0,01 0,02	0,005 0,010	0,001 0,002
1		1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2		0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3		0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4		0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5		0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6		0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7		0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8		0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9		0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10		0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11		0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12		0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13		0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14		0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15		0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16		0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68616
17		0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18		0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19		0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53940	2.86093	3.57940
20		0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21		0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52716
22		0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23		0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24		0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25		0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26		0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43560
27		0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28		0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29		0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30		0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31		0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32		0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33		0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34		0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35		0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36		0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37		0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38		0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71166	3.31903
39		0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40		0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688
41		0.68052	1.30254	1.68288	2.01954	2.42080	2.70118	3.30127
42		0.68038	1.30204	1.68195	2.01808	2.41847	2.69807	3.29595
43		0.68024	1.30155	1.68107	2.01669	2.41625	2.69510	3.29089
44		0.68011	1.30109	1.68023	2.01537	2.41413	2.69228	3.28607
45		0.67998	1.30065	1.67943	2.01410	2.41212	2.68959	3.28148
46		0.67986	1.30023	1.67866	2.01290	2.41019	2.68701	3.27710
47		0.67975	1.29982	1.67793	2.01174	2.40835	2.68456	3.27291
48		0.67964	1.29944	1.67722	2.01063	2.40658	2.68220	3.26891
49		0.67953	1.29907	1.67655	2.00958	2.40489	2.67995	3.26508
50		0.67943	1.29871	1.67591	2.00856	2.40327	2.67779	3.26141
51		0.67933	1.29837	1.67528	2.00758	2.40172	2.67572	3.25789
52		0.67924	1.29805	1.67469	2.00665	2.40022	2.67373	3.25451
53		0.67915	1.29773	1.67412	2.00575	2.39879	2.67182	3.25127
54		0.67906	1.29743	1.67356	2.00488	2.39741	2.66998	3.24815
55		0.67898	1.29713	1.67303	2.00404	2.39608	2.66822	3.24515
56		0.67890	1.29685	1.67252	2.00324	2.39480	2.66651	3.24226
57		0.67882	1.29658	1.67203	2.00247	2.39357	2.66487	3.23948
58		0.67874	1.29632	1.67155	2.00172	2.39238	2.66329	3.23680
59		0.67867	1.29607	1.67109	2.00100	2.39123	2.66176	3.23421
60		0.67860	1.29582	1.67065	2.00030	2.39012	2.66028	3.23171
61		0.67853	1.29558	1.67022	1.99962	2.38905	2.65886	3.22930
62		0.67847	1.29536	1.66980	1.99897	2.38801	2.65748	3.22696
63		0.67840	1.29513	1.66940	1.99834	2.38701	2.65615	3.22471
64		0.67834	1.29492	1.66901	1.99773	2.38604	2.65485	3.22253
65		0.67828	1.29471	1.66864	1.99714	2.38510	2.65360	3.22041
66		0.67823	1.29451	1.66827	1.99656	2.38419	2.65239	3.21837
67		0.67817	1.29432	1.66792	1.99601	2.38330	2.65122	3.21639
68		0.67811	1.29413	1.66757	1.99547	2.38245	2.65008	3.21446
69		0.67806	1.29394	1.66724	1.99495	2.38161	2.64898	3.21260
70		0.67801	1.29376	1.66691	1.99444	2.38081	2.64790	3.21079

## Lampiran 5

Tabel Uji F Distrbusi

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
46	4.05	3.20	2.81	2.57	2.42	2.30	2.22	2.15	2.09	2.04	2.00	1.97	1.94	1.91	1.89
47	4.05	3.20	2.80	2.57	2.41	2.30	2.21	2.14	2.09	2.04	2.00	1.96	1.93	1.91	1.88
48	4.04	3.19	2.80	2.57	2.41	2.29	2.21	2.14	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
49	4.04	3.19	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
50	4.03	3.18	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.07	2.03	1.99	1.95	1.92	1.89	1.87
51	4.03	3.18	2.79	2.55	2.40	2.28	2.20	2.13	2.07	2.02	1.98	1.95	1.92	1.89	1.87
52	4.03	3.18	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.07	2.02	1.98	1.94	1.91	1.89	1.86
53	4.02	3.17	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
54	4.02	3.17	2.78	2.54	2.39	2.27	2.18	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
55	4.02	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.06	2.01	1.97	1.93	1.90	1.88	1.85
56	4.01	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
57	4.01	3.16	2.77	2.53	2.38	2.26	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
58	4.01	3.16	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.05	2.00	1.96	1.92	1.89	1.87	1.84
59	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.04	2.00	1.96	1.92	1.89	1.86	1.84
60	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.25	2.17	2.10	2.04	1.99	1.95	1.92	1.89	1.86	1.84
61	4.00	3.15	2.76	2.52	2.37	2.25	2.16	2.09	2.04	1.99	1.95	1.91	1.88	1.86	1.83
62	4.00	3.15	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.99	1.95	1.91	1.88	1.85	1.83
63	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
64	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.24	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
65	3.99	3.14	2.75	2.51	2.36	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.85	1.82
66	3.99	3.14	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.84	1.82
67	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.02	1.98	1.93	1.90	1.87	1.84	1.82
68	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.02	1.97	1.93	1.90	1.87	1.84	1.82
69	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.15	2.08	2.02	1.97	1.93	1.90	1.86	1.84	1.81
70	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.14	2.07	2.02	1.97	1.93	1.89	1.86	1.84	1.81
71	3.98	3.13	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.97	1.93	1.89	1.86	1.83	1.81
72	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.86	1.83	1.81
73	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.86	1.83	1.81
74	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.22	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.85	1.83	1.80
75	3.97	3.12	2.73	2.49	2.34	2.22	2.13	2.06	2.01	1.96	1.92	1.88	1.85	1.83	1.80
76	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.01	1.96	1.92	1.88	1.85	1.82	1.80
77	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.96	1.92	1.88	1.85	1.82	1.80
78	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.85	1.82	1.80
79	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.85	1.82	1.79
80	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.21	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.84	1.82	1.79
81	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05	2.00	1.95	1.91	1.87	1.84	1.82	1.79
82	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05	2.00	1.95	1.91	1.87	1.84	1.81	1.79
83	3.96	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.95	1.91	1.87	1.84	1.81	1.79
84	3.95	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.95	1.90	1.87	1.84	1.81	1.79
85	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.84	1.81	1.79
86	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.84	1.81	1.78
87	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.20	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.83	1.81	1.78
88	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.20	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.81	1.78
89	3.95	3.10	2.71	2.47	2.32	2.20	2.11	2.04	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78
90	3.95	3.10	2.71	2.47	2.32	2.20	2.11	2.04	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78